

**PERILAKU SOSIAL DAN KEAGAMAAN PASCA BERHAJI  
MASYARAKAT DESA GROBOG KULON KECAMATAN  
PANGKAH KABUPATEN TEGAL**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

**Program Studi Manajemen Haji dan Umrah (MHU)**

Oleh:

**Amanatun Nisa**

1701056024

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2021**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 1 (Satu ) eksemplar

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Manajemen Haji dan Umrah  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan skripsi saudara :

Nama : Amanatun Nisa

NIM : 1701056024

Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Judul Proposal : **Perilaku Sosial dan Keagamaan Pasca Berhaji**

**Masyarakat Desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal**

Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diajukan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 16 Desember 2021

Pembimbing,



Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag

NIP: 196605131993031002

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**PERILAKU SOSIAL DAN KEAGAMAAN PASCA BERHAJI  
MASYARAKAT DESA GROBOG KULON KECAMATAN PANGKAH  
KABUPATEN TEGAL**

Disusun Oleh:  
Amanatun Nisa  
1701056024

Telah dipertahankan di depan penguji  
Pada tanggal 29 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat  
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S. E.)

**Susunan Dewan Penguji**

Ketua/Penguji I



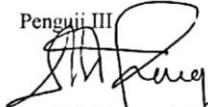
Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag  
NIP. 197308141998031001

Sekretaris/Penguji II



Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag  
NIP. 196605131993031002

Penguji III



H. Abdul Rozaq, M.S.I  
NIP. 198010222009011009

Penguji IV



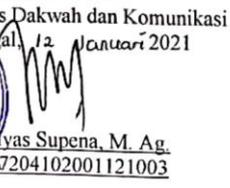
Dr. Hasvim Hasanah, S.Sos.I, M.S.I  
NIP. 198203022007102001

Mengetahui Dosen Pembimbing Skripsi



Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag  
NIP. 196605131993031002

Disahkan oleh

 Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal 12 Januari 2021  
  
Niyas Supena, M. Ag  
NIP. 197204102001121003

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta pertolongan-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa, sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW.

Peneliti menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Abdul Sattar, M. Ag., selaku ketua Prodi MHU dan Dr. Hasyim Hasanah, S. Sos. I., M. S. I., selaku Sekretaris Prodi MHU UIN Walisongo Semarang.
4. Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag., selaku Dosen Wali Studi sekaligus menjadi pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mengarahkan, mengkritik, dan mendidik selama menempuh studi pada program S1 di Program Studi Manajemen Haji dan Umrah.
6. Seluruh staf Tata Usaha, Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Kepala Perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan ke perpustakaan dengan baik.
8. Kepala Desa Grobog Kulon Bapak Mufaizin beserta staff jajarannya.
9. Kepala KUA kecamatan Pangkah Bapak H. Jamaluddin, M.Ag beserta segenap staff jajarannya.

10. Kedua orang tua yang telah tulus memberikan do'a dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sarjana strata (S1) di Program Studi Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
11. Fauchana Zahrotul Ainun Nafis, Fitri Alfiyah, Rizki Amelia Ananda, Hasni Rahmani, Farrah Zairina, Yunita Sulistiyani, M. Choirul Munir juga teman-teman kelas MHU yang telah memberikan suka duka hingga awal perkuliahan hingga akhir semester.
12. Teman-teman satu perjuangan Manajemen Haji dan Umrah 2017 terimakasih selalu setia menemani penulis dalam mencari ilmu dan pengalaman
13. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teriring Do'a semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal kebaikan dari semuanya dengan sebaik-baiknya balasan. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari sempurna maka dengan besar hati penulis menerima masukan yang membangun dari pembaca agar lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat di kemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk Program Studi Manajemen Haji dan Umrah.

Semarang, 16 Desember 2021

Penulis



Amanatun Nisa

1701056024

## **PERSEMBAHAN**

### ***Bismillahirrahmanirrahim***

Dengan mengucapkan Puji syukur *Alhamdulillah* kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya saya bisa menyelesaikan seutas karya ini yang saya persembahkan kepada kedua orangtua saya yang saya sayangi dan saya cintai, kepada beliau:

Abah M. Djazuli (alm) dan Umi Tuslikha yang telah mendidik dan tak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan serta motivasi kepada anak-anaknya dalam setiap langkah mencari keberkahan ilmu dunia dan akhirat.

Untuk almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang harapan bangsa dan agama yang menjadi tempat menuntut ilmu, mencari jati diri dengan akhlak dan budi pekerti, sebagai saksi perjalanan saya menghadapi masa depan.

Semoga skripsi ini dapat menjadi motivasi dan pembelajaran yang dialami penulis atas jerih payah bahwa untuk mendapatkan sesuatu harus menjalani pengorbanan.

## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*"Janganlah kamu bersikap lemah dan jangan pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman ."*

*(Q.S Ali Imran:139)*

## ABSTRAK

Nama Amanatun Nisa penelitian dengan judul **“Perilaku Sosial dan Keagamaan Pasca Berhaji Masyarakat Desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal”**

Skripsi ini membahas tentang Perilaku Sosial dan Keagamaan masyarakat desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal pasca berhaji yang pada dasarnya orang yang telah berhaji seharusnya dapat dijadikan contoh dan panutan bagi masyarakat di sekitarnya. Hal ini dikarenakan ibadah haji merupakan ibadah yang sangat khas jika dibandingkan dengan ibadah lainnya, ibadah haji tidak hanya berhubungan dengan Allah (*hablumminallah*), akan tetapi juga berhubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Pengalaman menunjukkan, sebagian besar jemaah haji sekembalinya dari tanah suci akan berusaha menjadi teladan di daerahnya. Amaliahnya baik dari aspek sosial maupun keagamaan mengalami peningkatan karena ingin memperoleh predikat haji mabrur yang salah satu cirinya adalah meningkatkan kualitas amal sekembalinya dari tanah suci

Kajian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis perilaku sosial dan keagamaan pasca berhaji masyarakat desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal, serta mendeskripsikan bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku sosial dan keagamaan pasca berhaji di lingkungan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan sifat deskriptif, melalui kajian lapangan (*field research*). Guna mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan tujuan penelitian penulis menggunakan pendekatan studi kasus.. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul penulis analisis menggunakan teknik analisa model Milles dan Huberman melalui empat tahap analisis yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi atau keabsahan data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa perubahan perilaku sosial dan keagamaan pasca berhaji itu benar adanya pada masing-masing orang yang telah melaksanakan haji di desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Perubahan perilaku yang signifikan terdapat dalam aspek keagamaan setelah para

jamaah menunaikan ibadah haji, dimana perubahan ini cenderung mengarah ke arah yang positif sebagai perilaku individu yang bersangkutan dengan agama dan keyakinan yang dianut. Para jamaah pasca haji merasakan bahwa haji membuat mereka lebih sadar akan kepercayaannya terhadap agama dengan memperbaiki praktik-praktik ibadah dari yang sebelumnya belum menjadi prioritas. Sedangkan dalam perilaku sosial mereka ada yang tidak mengalami perubahan atau sama dengan sebelum berhaji. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa jamaah yang penulis teliti secara manusiawi dapat dikatakan tidak semuanya mencapai kemabruran haji, dikarenakan mereka ada yang belum bisa menunjukkan perubahan nyata dalam aspek perilakunya sosialnya.

**Kata kunci: Perilaku, Sosial, Keagamaan dan Pasca Haji.**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian .....	13
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	19
<b>BAB II KERANGKA TEORI.....</b>	<b>22</b>
A. Perilaku Sosial .....	22
1. Pengertian Perilaku Sosial.....	23
2. Teori Perilaku Sosial .....	25
3. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial .....	27
4. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial.....	29
B. Perilaku Keagamaan .....	31
1. Pengertian Perilaku Keagamaan .....	31

2.	Bentuk – Bentuk Perilaku Keagamaan .....	32
3.	Proses Pembentukan Perilaku Keagamaan .....	33
C.	Pasca Haji .....	34
1.	Pengertian Pasca Haji dan Makna Haji .....	34
2.	Keutamaan dan Hikmah Ibadah Haji .....	37
3.	Perubahan Perilaku Pasca Haji.....	38
4.	Upaya untuk Meningkatkan Perilaku Sosial dan Keagamaan Pasca Berhaji .....	42
<b>BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN .....</b>		<b>39</b>
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
1.	Kondisi Umum Jamaah Pasca Haji di Desa Grobog Kulon.....	39
2.	Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Grobog Kulon	40
B.	Hasil Penelitian .....	41
1.	Perilaku Sosial Masyarakat Desa Grobog Kulon Pasca Berhaji ...	41
2.	Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Grobog Kulon Pasca Berhaji .....	46
3.	Upaya Masyarakat Desa Grobog Kulon dalam meningkatkan perilaku sosial dan keagamaan pasca berhaji.....	50
<b>BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN.....</b>		<b>52</b>
A.	Analisis Perilaku Sosial Pasca Berhaji Masyarakat Desa Grobog Kulon .....	52
B.	Analisis Perilaku Keagamaan Pasca Berhaji Masyarakat Desa Grobog Kulon .....	56
C.	Analisis Upaya Masyarakat Desa Grobog Kulon dalam Meningkatkan Perilaku Sosial dan Keagamaan Pasca Berhaji.....	59

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	64
C. Penutup .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	71
DRAFT WAWANCARA .....	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	79

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Haji merupakan rukun Islam kelima setelah syahadat, shalat, zakat, dan puasa.<sup>1</sup> Bagi semua umat muslim, dapat menunaikan ibadah haji merupakan sebuah karunia yang agung dan kebanggaan tersendiri bagi mereka. Indonesia termasuk dalam bagian terbesar umat Islam yang dalam perkembangan haji selalu meningkat setiap tahunnya. Jumlah jamaah haji yang terus bertambah tersebut melahirkan kegembiraan tersendiri. Kondisi tersebut merupakan potret nyata tingginya spirit keagamaan masyarakat muslim di Indonesia. Meskipun ongkos naik haji (ONH) terbilang mahal, namun semangat untuk menunaikan rukun Islam kelima itu tak pernah surut.

Secara bahasa, haji berarti "*menyengaja*" Sedangkan menurut istilah syara' haji berarti menyengaja (pergi) ke ka'bah untuk melakukan amalan-amalan.<sup>2</sup> Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 2019 menyebutkan bahwa haji ialah rukun Islam kelima bagi orang Islam yang mampu untuk melaksanakan serangkaian ibadah tertentu di Baitullah, masyair, serta tempat, waktu, dan syarat tertentu. Sedangkan menurut istilah syariah, haji didefinisikan sebagai berziarah ke tempat tertentu, pada waktu tertentu, dan amalan-amalan tertentu dengan niat ibadah.<sup>3</sup>

Haji merupakan kegiatan ibadah-ritual yang sangat khas jika dibandingkan dengan aktivitas peribadatan lainnya. Haji bukan hanya terikat waktu, tempat, dan jenis ritual melainkan juga terikat dengan keterlibatan manusia dari berbagai suku bangsa dan penjuru negara. Haji tidak hanya berkaitan erat hubungannya dengan Allah (*hablumminallah*),

---

<sup>1</sup> Zaidah Kusumawati dkk, *Ensiklopedia Nabi Muhammad SAW dalam Ragam Gaya Hidup 1*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2011), hlm. 61

<sup>2</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Inti Fiqh Haji & Umrah*, (Malang: Genius Media, 2013), hlm. 1

<sup>3</sup> Ahmad Sarwat, *Seri Fiqh Kehidupan (6): Haji*, (Jakarta: DU Publishing, 2011), hlm. 22

namun juga haji ada kaitannya dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Dalam hal ini haji memuat nilai-nilai kemanusiaan yang sangat mendasar. Haji menyiratkan makna kekuatan dan kesatuan umat Islam dari segala penjuru dunia sekaligus memberikan kesempatan bagi para jamaah untuk lebih mengenal dan menjalin persaudaraan dengan jamaah yang lain, sehingga terciptalah jalinan kuat yang mengikat persaudaraan umat muslim di dunia.

Selain melakukan ibadah ritual, ibadah haji juga memberikan pesan dan kesan serta memiliki hikmah tersendiri terhadap perjalanan kehidupan seorang muslim. Berbagai amaliyah haji bila direnungi memberikan makna dan kesan yang mendalam. Tentu sangat ideal jika menunaikan ibadah haji itu dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat memperoleh predikat haji yang mabrur. Pengalaman menunjukkan, sebagian besar jamaah haji sekembalinya dari tanah suci akan berusaha menjadi teladan di daerahnya. Amaliahnya mengalami peningkatan karena ingin memperoleh predikat haji mabrur yang salah satu cirinya adalah meningkatkan kualitas amal sekembalinya dari tanah suci.<sup>4</sup>

Setiap jamaah yang telah melaksanakan ibadah haji, tentu ingin meraih predikat haji yang mabrur. Haji Mabrur adalah haji yang dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya, dengan memperhatikan berbagai syarat, rukun, dan wajib serta menghindari hal-hal yang dilarang (*muharramat*) dengan penuh konsentrasi dan penghayatan semata-mata atas dorongan iman dan mengharap ridha Allah SWT<sup>5</sup>.

Hakikat kemabruran haji, disamping pelaksanaan ibadah haji yang tepat dan sesuai syariat, juga sangat ditentukan oleh sikap dan perilaku serta amal perbuatan sesudahnya.<sup>6</sup> Meskipun mabrur atau tidaknya ibadah haji

---

<sup>4</sup> Abdul Jamil, dkk, *Pengembangan Kurikulum Program Studi Haji & Umrah*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2021), hlm. 84

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah*, (Jakarta: Ditjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2020), hlm. 262

<sup>6</sup> Muhammad Shokheh, *Etos Diaspora Muslim Indonesia: Haji dan Kesadaran Sejarah*, (Karanganyar: CV. Intera, 2020), hlm. 28

hanya diketahui oleh Allah SWT, namun seseorang yang dapat meraih haji mabrur memiliki ciri-ciri tersendiri.

Rasulullah pernah memberikan tanda atau ciri-ciri orang yang mendapatkan predikat mabrur hajinya. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya, yang berbunyi:

قالوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْحَجُّ الْمَبْرُورُ؟ قَالَ: "إِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَإِفْشَاءُ السَّلَامِ

Artinya: para sahabat bertanya, 'wahai Rasulullah, apa itu haji mabrur?' Rasulullah menjawab, 'memberi makanan dan menebarkan kedamaian.'

Meskipun hadits ini dikatakan *munkar syibhul maudhu'* oleh Abu Hatim, tetapi ada riwayat lain yang *marfu'* dan memiliki banyak *syawahid*. Bahkan menurut Al-Hakim, tersebut dikatakan shahihul isnad meskipun Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Riwayat tersebut dikutip dari kitab *Umdatul Qari* karya Imam Badruddin al-Aini yang berbunyi:

سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ مَا بُرِّ الْحَجِّ قَالَ إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَطَيِّبُ الْكَلَامِ وَقَالَ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ وَلَمْ يُخْرِجَاهُ<sup>7</sup>

Artinya: "Rasulullah SAW ditanya tentang haji mabrur. Rasulullah kemudian berkata, 'memberikan makanan dan santun dalam berkata.' Al-Hakim berkata bahwa hadits ini shahih sanadnya tetapi tidak diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim."

Berdasarkan dua hadits diatas, bahwa sebagian dari tandanya haji mabrur ada tiga, yakni: santun dalam bertutur kata (*thayyibul kalam*), menebarkan kedamaian (*ifsyaus salam*), dan memiliki kepedulian sosial dengan memberikan makanan (*ith'amut tho'am*). selain itu, ada ciri lain yang menunjukkan hajinya mabrur yakni berperilaku lebih baik dibanding dengan

---

<sup>7</sup> Badruddin al-'Aini, *Umdah al-Qari Syarah Shahih Bukhari (Bab at-Taasi)*, (Beirut: Dar al-Fikr, 558 H), hlm. 135

sebelum menunaikan haji, dan bertambah zuhud terhadap kehidupan dunia dan lebih mementingkan kehidupan akhirat.<sup>8</sup> Dari ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan predikat mabrur yang diraih oleh seseorang yang telah menjalankan ibadah haji sebenarnya tidak hanya memberikan dampak bagi kehidupan orang tersebut, melainkan juga berdampak pada kehidupan sosial di lingkungan sekitarnya.

Banyak motif umat Islam dalam melaksanakan ibadah haji, khususnya bagi masyarakat muslim yang sangat antusias untuk melaksanakannya, entah itu masyarakat perkotaan maupun pedesaan, mereka yang mampu melaksanakannya menunjukkan kelas sosial yang lebih tinggi. Khususnya pasca pelaksanaan ibadah haji, yang merupakan tahapan dimana umat Islam mengkonstruksi realitas kehidupan sosialnya secara sedemikian rupa sehingga terbentuk realitas yang unik dan khas.

Ibadah haji juga berpengaruh pada perubahan identitas, status sosial dan harga diri untuk orang yang menunaikan haji. *Victor Turner* mengatakan bahwa sekembalinya dari Tanah Suci, jamaah haji kalangan kelas menengah tidak hanya mengubah semangat keagamaannya, tetapi juga merayakan kelahiran kembali dirinya melalui pencitraan diri di hadapan publik.<sup>9</sup>

Bagi sebagian kalangan ada yang menganggap haji sebagai gaya hidup. Apalagi jika ditambah dengan gelar haji dan hajjah di depan namanya, seakan menambah kuat status sosialnya. karenanya, banyak orang yang melaksanakan haji ataupun umroh berkali-kali demi mengejar kepuasan hati yang dikemas sebagai wisata spiritual. Akibatnya, muncullah fenomena yang justru menunjukkan kebalikannya. Para hujaj yang telah pulang dari tanah suci kondisinya belum optimal sebagaimana yang diharapkan sebagai haji mabrur yang diidam-idamkan. Tidak sedikit dari mereka yang kembali

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah*, (Jakarta: Ditjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2020), hlm. 263

<sup>9</sup> Moeslim Abdurrahman, *Bersujud di Baitullah: Ibadah Haji Mencari Kesalehan Hidup*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), hlm. 8

dalam keadaan yang kurang baik.<sup>10</sup> Namun banyak pula dari mereka yang kembali dengan membawa keshalehan.

Faktanya, pelaksanaan ibadah haji telah bergeser dari dimensi spiritual-religiusitas ke arah gerakan sosial yang mengabaikan makna dan substansi ibadah haji.<sup>11</sup> Haji mabrur menjadikan masyarakat muslim melaksanakan haji tanpa memahami dimensi sosial-humanis didalamnya. Kondisi fitrah pasca haji dimaknai secara sempit. Ketenangan hati yang dirasakan di Baitullah membuat seseorang kecanduan dan tempat-tempat mustajab untuk berdoa menjadi dalih untuk berulang kali melaksanakan ibadah haji. Fakta sejarah dan sosial tersebut menegaskan haji yang utama bukan hanya bergantung pada seberapa sering haji dilaksanakan, tetapi lebih pada kualitas dan dampak positif dalam kepedulian terhadap ranah sosial dan segala problematikanya. Teladan inilah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah yang semakin diperkuat dengan adanya jawaban beliau terhadap pertanyaan sahabat bahwa berhaji cukup sekali seumur hidup, karena haji merupakan ibadah yang berat jika diwajibkan setiap tahun.

Apabila seseorang telah meraih haji mabrur, semua itu harusnya bisa membuatnya mau bergerak dalam upaya memperjuangkan tegaknya nilai-nilai kebenaran Islam. Oleh karena itu, seorang yang telah menunaikan ibadah haji idealnya menjadi tokoh yang mampu memperbaiki keadaan dirinya, keluarganya, dan juga lingkungan sekitarnya. Namun dalam kenyatannya, begitu banyak orang yang telah berhaji ia menjadi pasif dan lebih banyak diam. Tidak semua orang yang telah melaksanakan haji dapat merefleksikan pesan moral yang diperolehnya pada saat berhaji. Padahal bagi orang yang telah berhaji, perilaku keagamaan juga dapat mencerminkan perilaku sosialnya. Meskipun pada umumnya mereka taat

---

<sup>10</sup> Ibnu Hasan, *Studi Fiqh Ibadah Haji dengan Pendekatan Filosofis dan Fenomenologis*, Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP Tahun 2019

<sup>11</sup> Lestari L, *Tafsir Ayat-ayat Perintah Haji Dalam Konteks Ke-Indonesiaan*, Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 2014 hlm. 3

dalam beribadah, namun seringkali mereka juga lalai akan kepedulian sosial dengan masyarakat.

Dari observasi awal yang peneliti lakukan, dalam kurun waktu tahun 2017-2019 ditemukan data sebanyak 21 orang yang melaksanakan haji di desa Grobog Kulon<sup>12</sup>. Dari data diatas, peneliti menemukan bahwa semua jemaah yang melaksanakan haji pada tahun tersebut dalam keadaan masih hidup sampai sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa animo masyarakat desa Grobog Kulon untuk melaksanakan ibadah haji sangat kurang.

Berangkat dari fenomena-fenomena diatas yang seringkali muncul di kalangan masyarakat menandakan bahwa adanya transformasi atau perubahan diri baik dari segi sosial maupun keagamaan yang dialami orang yang berhaji. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk meneliti dan mengetahui lebih jauh bagaimana perubahan perilaku sosial dan keagamaan masyarakat desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal pasca kembali dari tanah suci serta bagaimana upaya mereka dalam meningkatkan perilaku sosial dan keagamaan yang semestinya menjadi contoh teladan di lingkungan sekitarnya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perilaku sosial masyarakat desa Grobog Kulon pasca berhaji?
2. Bagaimana perilaku keagamaan masyarakat desa Grobog Kulon pasca Berhaji?
3. Apa saja upaya yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku sosial dan keagamaan pasca berhaji?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan tercapai tujuan

---

<sup>12</sup> Laporan Penyelenggaraan Kegiatan Bimbingan Manasik Haji KUA Kec. Pangkah tahun 2017-2019

sesuai yang penulis harapkan. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Tujuan penelitian
  - a. Mengetahui perilaku sosial yang terjadi pada jamaah pasca haji di desa Grobog Kulon.
  - b. Mengetahui perilaku keagamaan yang terjadi pada jamaah pasca haji di desa Grobog Kulon.
  - c. Menemukan solusi dan upaya agar perilaku sosial dan keagamaan jamaah pasca haji tetap terjaga dengan baik

2. Manfaat penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang perilaku sosial dan perilaku keagamaan pasca berhaji, sehingga dapat menjadi motivasi bagi pembaca agar senantiasa meningkatkan perilaku keagamaan dan jiwa sosial menjadi ke arah yang lebih positif dan tidak meniru hal-hal yang negatif.

- b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang perubahan perilaku sosial dan perilaku keagamaan pasca berhaji, serta dapat menjadi bahan pertimbangan, acuan dan memberikan informasi, khususnya bagi para pembaca.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penulis sangat menyadari bahwa tidak ada penelitian yang murni dari ide dan teori pribadi. Namun demi keaslian sebuah karya ilmiah serta untuk menghindari plagiasi dengan hasil penelitian yang lain, dalam tinjauan pustaka berikut, penulis memaparkan beberapa skripsi yang saling terkait, diantaranya:

**Pertama**, Penelitian oleh Rahma Maranti Fitriah yang berjudul *"Perubahan Perilaku Keagamaan Pasca Berhaji (Study Terhadap Tiga*

*Pasang Suami Istri Pasca Haji di Desa Sokanegara Kabupaten Purbalingga), tahun 2019"*. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana perubahan perilaku keagamaan masyarakat Desa Sokanegara Kabupaten Purbalingga pasca berhaji. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data-data yang diperoleh menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa perubahan perilaku keagamaan masyarakat Desa Sokanegara Kabupaten Purbalingga pasca berhaji mengarah kepada perilaku yang lebih baik dalam hal-hal seperti sholat, puasa, zakat, infaq dan sedekah. Sedangkan perilaku sosial mereka tetap sama dengan sebelumnya ketika mereka belum berhaji. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Sokanegara Kabupaten Purbalingga sepenuhnya belum mencapai predikat haji yang mabrur, karena meskipun dalam perilaku keagamaannya terdapat perubahan ke arah yang lebih baik, akan tetapi mereka belum menunjukkan perubahan nyata dalam perilaku akhlaknya.<sup>13</sup>

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis adalah sama-sama membahas tentang ibadah haji khususnya pasca mereka kembali dari tanah suci. Selain itu, terdapat juga perbedaan dari penelitian ini dimana pada penelitian yang berjudul "Perubahan Perilaku Keagamaan Pasca Berhaji (Study Terhadap Tiga Pasang Suami Istri Pasca Haji di Desa Sokanegara Kabupaten Purbalingga), tahun 2019" hanya membahas tentang perilaku keagamaan orang yang telah berhaji sedangkan dalam penelitian yang ditulis tidak hanya membahas perilaku keagamaan, akan tetapi juga membahas perilaku sosial orang yang telah berhaji serta upaya mereka dalam meningkatkan perilaku sosial dan keagamaan setelah kembali dari tanah suci.

**Kedua**, penelitian oleh Imron Rosyidi dan Encep Dulwahab yang berjudul "*Transformasi Konsep Diri Jamaah Haji (Studi Fenomenologi*

---

<sup>13</sup> Rahma Maranti Fitriah, *Perubahan Perilaku Keagamaan Pasca Berhaji (Study Terhadap Tiga Pasang Suami Istri Pasca Haji di Desa Sokanegara Kabupaten Purbalingga)*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019)

*pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Lembaga Haji Muhammadiyah Jawa Barat*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transformasi atau perubahan konsep diri jamaah haji sebelum dan setelah melaksanakan ibadah haji. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode kualitatif perspektif fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa konsep diri jamaah haji, diantaranya: calon haji kurang pandai mengaji, calon haji kurang mendekatkan diri dengan Allah SWT, calon haji kurang memiliki kepedulian sosial dengan orang lain. Dan konsep diri setelah berhaji terjadi transformasi atau perubahan dalam hal citra diri sebagai status baru sebagai haji yang mabrur dengan melakukan hal-hal yang positif diantaranya dengan shalat berjamaah di masjid dan meningkatkan kepedulian sosial dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan ditulis ialah sama-sama membahas tentang bagaimana perubahan orang yang berhaji setelah kembali ke kampung halaman. Terdapat juga perbedaan dari kedua penelitian tersebut yaitu dimana dalam penelitian yang berjudul "*Transformasi Konsep Diri Jamaah Haji (Studi Fenomenologi pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Lembaga Haji Muhammadiyah Jawa Barat)*" membahas tentang perubahan konsep diri pra-haji sampai pasca-haji jamaah, sedangkan dalam penelitian yang akan ditulis membahas mengenai perilaku sosial dan perilaku keagamaan pasca haji.

**Ketiga,** penelitian oleh Yusri yang berjudul "*Pak Haji: Tindakan Sosial Masyarakat Pasca Kembali dari Tanah Suci*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami fenomena haji yang berkaitan terhadap sikap, perbuatan dan tindakan dari pelaku haji setelah kembali dari tanah suci, serta untuk mengetahui tradisi sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah haji yang ada di Gampong Pineung. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah dengan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data

---

<sup>14</sup> Imron Rosyidi & Encep Dulwahab, *Transformasi Konsep Diri Jamaah Haji (Studi Fenomenologi pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Lembaga Haji Muhammadiyah Jawa Barat)*, Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. 2019

melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi yang dilaksanakan sebelum berangkat ke tanah suci yaitu diselenggarakannya acara kenduri sebulan dan seminggu sebelum keberangkatan. Adapun tradisi setelah hujjaj pulang dari tanah suci ialah hanya kunjungan dari masyarakat saja.

Ada tiga tindakan sosial yang dilakukan oleh orang yang telah melaksanakan haji ketika pulang, yaitu sholat berjamaah, berdakwah, dan menjaga kebersihan lingkungan.<sup>15</sup>

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis adalah sama-sama membahas tentang perubahan perilaku sosial jemaah pasca kembali dari tanah suci. Perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut hanya membahas dari aspek sosialnya saja, sedangkan dalam penelitian yang akan ditulis membahas dari dua aspek sekaligus, yaitu dari aspek sosial dan keagamaan serta bagaimana upaya yang dilakukan orang-orang yang telah melaksanakan haji untuk meningkatkan perilaku sosial dan keagamaan mereka.

**Keempat**, jurnal yang ditulis oleh M. Zainuddin yang berjudul "*Haji dan Status Sosial: Studi tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim, tahun 2013*". Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap fenomena haji dalam masyarakat Indonesia, terutama di Jawa, secara sosiologis. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa ibadah haji yang dilakukan oleh mayoritas muslim Indonesia dipenuhi dengan atribut-atribut sosial. Ibadah haji telah digunakan oleh elit penguasa lokal sebagai sumberdaya politik atau alat untuk membangun legitimasi kekuasaan.<sup>16</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis adalah sama-sama membahas ibadah haji dari aspek sosialnya. perbedaan dari kedua penelitian tersebut ialah dalam penelitian yang berjudul "Haji dan Status

---

<sup>15</sup> Yusri, *Pak Haji: Tindakan Sosial Masyarakat Pasca Kembali dari Tanah Suci*, (Banda Aceh: UIN ar-Raniry, 2018)

<sup>16</sup> M.Zainuddin. *Haji dan Status Sosial: Studi tentang Simbol Agâm di Kalangan Masyarakat Muslim*, (Malang: UIN Malik Ibrahim, 2013)

Sosial: Studi tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim, tahun 2013" bukan membahas tentang perilaku sosial akan tetapi membahas mengenai status sosial masyarakat yang berubah setelah berhaji. Sedangkan dalam penelitian yang akan ditulis tidak hanya membahas mengenai perubahan status, namun juga membahas tentang perubahan perilakunya.

**Kelima**, penelitian oleh Qunzita Lazuardia yang berjudul "*Tindakan Sosial Masyarakat yang Telah Menunaikan Ibadah Haji (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Masyarakat yang Telah Menunaikan Ibadah Haji di Kelurahan Wonokusumo), tahun 2013*". Penelitian ini memfokuskan pada perilaku masyarakat yang telah berhaji baik dari segi keagamaan maupun sosialnya. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data-data yang dikumpulkan yaitu menggunakan wawancara yang mendalam kemudian dianalisis secara reduksi. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa masyarakat di Kelurahan Wonokusumo yang telah berhaji menilai bahwa tujuan ibadah haji tidak hanya untuk beribadah saja, namun juga untuk mendapat gelar haji atau hajjah dari masyarakat.<sup>17</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis adalah sama-sama membahas tindakan atau perilaku sosial orang yang telah berhaji. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah dalam penelitian yang berjudul "*Tindakan Sosial Masyarakat yang Telah Menunaikan Ibadah Haji (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Masyarakat yang Telah Menunaikan Ibadah Haji di Kelurahan Wonokusumo), tahun 2013*" hanya membahas tindakan sosialnya, sedangkan penelitian yang akan ditulis membahas dari 2 aspek, yakni aspek perilaku sosial juga keagamaan orang yang telah menunaikan ibadah haji.

Keenam, penelitian oleh Zaenal Abidin dan Mahrus Ali yang berjudul "*Pembinaan Pasca Ibadah Haji menuju Mabror Sepanjang Hayat,*

---

<sup>17</sup> Qunzita Lazuardia, *Tindakan Sosial Masyarakat yang Telah Menunikan Ibadah Haji (Studi Deskriptif Mengenai Tindakn Sosial Masyarakat yang Telah Menunaikan Ibadah Haji di Kelurahan Wonokusumo)*, (Surabaya: Univeritas Air Langga, 2013)

*tahun 2020*". Penelitian ini membahas tentang tantangan pembinaan pasca ibadah haji terhadap para hujaj di Indonesia yang jumlahnya cukup besar. Pasalnya, pembinaan pasca ibadah haji dibutuhkan masyarakat untuk menjaga keberlangsungan haji mabrur. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan wawancara, observasi lapangan, serta dokumentasi. Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa upaya pembinaan pasca haji yang dilakukan oleh Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia demi meraih haji yang mabrur sepanjang hayat merupakan tantangan berat yang perlu mendapat dukungan dari seluruh unsur masyarakat maupun pemerintah.<sup>18</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis ialah sama-sama berisi tentang bagaimana hakikat menjadi haji yang mabrur. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya. Penelitian diatas lebih memfokuskan pada haji mabrur, sedangkan dalam penelitian yang akan ditulis lebih memfokuskan pada perilaku-perilaku pasca melaksanakan ibadah haji, yakni perilaku sosial dan keagamaannya.

Dari keenam penelitian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa keenamnya sama-sama membahas tentang pasca ibadah haji, lebih khususnya tentang bagaimana keadaan orang yang telah melaksanakan ibadah haji. Akan tetapi, dalam keenam penelitian diatas, tidak ada yang penelitian yang membahas dari dua aspek sekaligus, yakni perilaku sosial dan keagamaan pasca berhaji. Penelitian diatas juga digunakan sebagai penguat kajian teoritik untuk menganalisis tentang perilaku sosial dan keagamaan pasca berhaji. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan akan ditemukan solusi alternatif guna mengatasi problem sosial keagamaan yang dialami para hujjaj di desa Grobog Kulon, sehingga kedepannya akan lahir para hujjaj yang shaleh dari aspek sosial juga keagamannya.

---

<sup>18</sup> Zaenal Abidin dan Mahrus Ali, *Pembinaan Pasca Ibadah Haji Menuju Mabrur Sepanjang Hayat*, Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol. 19 No. 2, hlm. 1

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yakni kegiatan penelitian di lingkungan tertentu untuk mengadakan pengamatan dan memperoleh data. Penelitian dilakukan di desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu objek dalam konteksnya, menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi. Sedangkan pendekatan studi kasus merupakan pendekatan dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.<sup>19</sup>

Teknik sampling yang peneliti gunakan adalah menggunakan snowball sampling. Teknik *snowball sampling* (bola salju) adalah metode sampling dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya. *Snowball sampling* adalah pemilihan informan dengan mengikuti pola bola salju dimana pengenalan dan interaksi sosial dengan seorang informan telah berhasil maka kemudian ditanyakan kepada orang tersebut siapa lagi yang dikenal atau disebut secara tidak langsung olehnya untuk menjadi informan berikutnya. Prinsip pelaksanaan dari teknik *snowball sampling* ini adalah mengambil sejumlah kasus melalui hubungan keterkaitan dari satu orang dengan orang yang lain atau satu kasus dengan kasus yang

---

<sup>19</sup> Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus Konsep*, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya, (Madura: UTM PRESS, 2013), hlm. 3

lain, kemudian mencari hubungan selanjutnya melalui proses yang sama, demikian seterusnya.<sup>20</sup>

## **2. Sumber dan Jenis data**

Sumber data adalah asal dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.<sup>21</sup>

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah subyek penelitian yang bertanggungjawab sebanyak 6 orang dari masyarakat desa Grobog Kulon yang telah melaksanakan ibadah haji dalam kurun waktu tahun 2017-2019. Informan tersebut merupakan orang yang dianggap paling tahu tentang pengalaman mereka berhaji. Selain itu peneliti juga mencari 4 orang yang belum berhaji yang hidup di lingkungan jamaah pasca haji.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu kepustakaan yang relevan dengan tema yang dibahas, diantaranya berupa buku-buku, artikel-artikel, dokumen resmi, dan catatan lainnya sebagai penunjang dari sumber data primer.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dan dengan cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam

---

<sup>20</sup> Nina Nurdiani, *Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan*, Jurnal ComTech Vol. 5 No. 2, 2014, hlm. 1113

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 107

benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek penelitian untuk dijawab. Wawancara bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai informasi, pengalaman, dan sikap responden terhadap sebuah fenomena sosial. Menurut Guba (1981), wawancara dapat dibagi menjadi empat, yakni 1). Wawancara oleh tim, 2). Wawancara tertutup dan wawancara terbuka, 3). Wawancara riwayat secara lisan, 4). Wawancara terstruktur dan tak terstruktur.<sup>22</sup>

Jenis wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Dimana dalam sebuah wawancara tidak terstruktur, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Hal itu dikarenakan agar nantinya informan dapat membagikan dan menceritakan pengalamannya dengan nyaman. Wawancara akan dilakukan oleh beberapa responden yaitu enam orang yang sudah melaksanakan ibadah haji, dan 4 orang yang belum melaksanakan haji yang hidup di lingkungan jamaah pasca haji.

b. Observasi

Observasi adalah panca indra manusia (penglihatan dan pendengaran) diperlukan untuk menangkap gejala yang diamati. Apa yang dicatat dan selanjutnya catatan tersebut dianalisis. Observasi dapat menjawab masalah penelitian. observasi digunakan oleh seorang peneliti ketika hendak mengetahui secara empiris tentang

---

<sup>22</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV.Jejak, 2018), hlm. 83

fenomena objek yang diamati.<sup>23</sup>

Sugiyono mengemukakan teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Menurut Zaenal Arifin observasi merupakan suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis (berurutan), logis (bisa diterima akal), dan objektif (sesuai kenyataan) terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan.<sup>24</sup>

Observasi juga dikenal sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap pancaindera manusia.<sup>25</sup> Dalam observasi, penulis akan mengamati ke lapangan dan mendatangi narasumber, yaitu orang yang sudah berhaji dan orang yang belum berhaji yang hidup di lingkungan jamaah pasca haji di desa Grobog Kulon.

#### c. Dokumentasi

Selain menggunakan metode observasi dan wawancara, informasi juga bisa diperoleh melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk catatan, arsip foto, dan lainnya. Dokumentasi merupakan sebuah cara pengumpulan data untuk meneliti data-data historis. Dalam hal ini peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto atau gambar, sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian.

---

<sup>23</sup> Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed: revisi, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997), hal. 157

<sup>24</sup> Viqih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), hlm.34

<sup>25</sup> Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*, Jurnal at-Taqaddum, Vol. 8 No. 1, 2016, hlm. 26

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis yaitu dengan menggunakan teknik deskriptif analisis yang berlandaskan studi kasus. Studi kasus adalah fenomena-fenomena yang terjadi berdasarkan realita yang ada di lapangan penelitian. Artinya, setelah melakukan pengamatan dan penelitian, peneliti akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau data tertulis yang kemudian akan di analisis.

Analisis yang peneliti gunakan adalah model analisis Miles dan Huberman, yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* atau *verification* (penarikan kesimpulan atau verifikasi data).<sup>26</sup>

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data Milles dan Huberman. Yang dalam prosesnya terdiri dari tiga tahapan yaitu:<sup>27</sup>

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>28</sup>

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 247

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 333.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 248

sebagainya. Pada penelitian kualitatif analisis yang biasanya sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. *Narasi* yang diperoleh dari sumber data dan data selanjutnya disajikan dengan cara mendisplay data (menyajikan data) secara sistematis berupa paragraph maupun menyajikan transkrip wawancara, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>29</sup> Dalam hal ini peneliti menyajikan data-data hasil penelitian sebelumnya, baik dari buku maupun jurnal ilmiah yang sesuai dengan penelitian

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>30</sup>

## 5. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reabilitas*).<sup>31</sup> Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Triangulasi yaitu usaha dalam memastikan kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan meminimalkan bias yang terjadi saat pengumpulan dan analisis data.

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta : 2014), hlm. 249-252

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta : 2014), hlm. 247-253

<sup>31</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 324

Penelitian ini menggunakan dua teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menggunakan sumber informan yang berbeda, serta melakukan kroscek serta membandingkan dan melakukan kontras data dengan sumber data yang lain. <sup>32</sup>Untuk menguji kredibilitas data tentang “perilaku sosial dan keagamaan pasca berhaji masyarakat desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada beberapa jamaah pasca haji di desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Data dari sumber tersebut akan dideskripsikan dan dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari kedua sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Baik menggunakan bahan referensi maupun member check.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika digunakan dalam rangka menguraikan pembahasan di atas, maka penulis berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan skripsi memuat tiga bagian yang masing-masing memiliki isi yang berbeda, yaitu sebagai berikut

1. Bagian pertama yang berisi bagian judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, halaman persembahan, motto, halaman abstraksi, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.
2. Bagian isi yang terdiri lima bab, yaitu:

---

<sup>32</sup> Julianty Pradono, *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). hlm. 41

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Bagian ini berisi tentang latar belakang masalah yang memuat argumen ketertarikan peneliti terhadap kajian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka atau tinjauan pustaka atas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, kerangka teori yang dimaksud untuk memberikan gambaran tata pikir penelitian tentang konsep-konsep dan teori-teori yang akan dipergunakan untuk menjawab berbagai permasalahan penelitian yang dilanjutkan dengan metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

## **BAB II : KERANGKA TEORITIK**

Bagian ini menguraikan tentang kajian teori yang digunakan sebagai gambaran tata pikir penelitian tentang konsep-konsep dan teori-teori yang akan dipergunakan untuk menjawab berbagai permasalahan penelitian sebagai rujukan dalam penelitian skripsi ini, meliputi tentang *pertama*, perilaku sosial meliputi pengertian perilaku sosial, teori perilaku sosial, bentuk-bentuk perilaku sosial, dan Faktor pembentuk perilaku sosial. *Kedua*, perilaku keagamaan meliputi Pengertian perilaku keagamaan, bentuk-bentuk perilaku keagamaan, faktor pembentuk perilaku keagamaan, dan faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan. *Ketiga*, Pasca Haji yang meliputi pengertian pasca haji dan makna ibadah haji, keutamaan dan hikmah ibadah haji, perubahan perilaku pasca haji, dan upaya dalam meningkatkan perilaku sosial dan keagamaan pasca haji.

## **BAB III: GAMBARAN UMUM TENTANG OBJEK PENELITIAN DI DESA GROBOG KULON DAN HASIL PENELITIAN**

Bagian ini merupakan data penelitian dengan judul “Perilaku sosial dan keagamaan pasca berhaji masyarakat desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal”. mendeskripsikan tentang gambaran umum objek penelitian yaitu: kondisi umum masyarakat desa

grobog kulon, kondisi sosial dan keagamaan masyarakat desa grobog kulon dan hasil penelitian.

#### **BAB IV : ANALISIS DATA**

Bagian ini berisi analisa tentang Perilaku sosial dan keagamaan pasca berhaji Pertama, analisis tentang Perilaku sosial masyarakat desa Grobog Kulon pasca berhaji. Kedua, analisis tentang Perilaku keagamaan masyarakat desa Grobog Kulon pasca berhaji. Ketiga, analisis tentang upaya yang dilakukan masyarakat desa Grobog Kulon pasca berhaji dalam meningkatkan perilaku sosial dan keagamaan pasca berhaji.

#### **BAB V : PENUTUP**

Bagian ini memuat kesimpulan hasil telaah penelitian dan kritik dan saran-saran sebagai tindak lanjut atau acuan penelitian dan kata penutup. Bagian terakhir berisi lampiran-lampiran, data dan daftar riwayat hidup penulis.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

Guna memberikan pemahaman mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini peneliti akan menguraikan teori perilaku sosial, perilaku keagamaan, dan pasca haji.

#### A. Perilaku Sosial

##### 1. Pengertian Perilaku Sosial

Kata perilaku menurut bahasa berarti tindakan, perbuatan atau pola tingkah laku. Sedangkan sosial berasal dari bahasa latin yaitu *socius* yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama. Secara singkat sosial diartikan sebagai sebuah tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain.

Perilaku sosial juga bisa diartikan sebagai tindakan sosial. Tindakan sosial menurut *Weber* adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. *Weber* mengatakan bahwa metode yang bisa digunakan untuk memahami arti subyektif tindakan sosial seseorang adalah dengan *verstehen*.<sup>33</sup> Yang dimaksud dengan *verstehen* ialah kemampuan untuk berempati untuk menempatkan diri dalam rangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu.

Menurut *George Riter*, perilaku atau tindakan sosial merupakan tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan tingkah laku.<sup>34</sup> Dengan

---

<sup>33</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 18

<sup>34</sup> Siti Khoirun Niswah, *Tindakan Sosial Tokoh Husna Dalam Novel Lovely Hana Karya Indra Rahmawati Berdasarkan Perspektif Max Weber*, Jurnal Sastra, Vol. 15 No. 1, 2018, hlm. 2

demikian dapat diuraikan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan yang ditujukan oleh individu dalam masyarakat.<sup>35</sup>

## 2. Teori Perilaku Sosial

Macam teori perilaku sosial menurut Sarlito dibagi menjadi tiga macam, yaitu:<sup>36</sup>

### a. Perilaku Sosial (*Social Behaviour*)

Perilaku sosial atau social behaviour adalah perilaku yang tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan karna kebutuhan inklusinya.

### b. Perilaku yang Kuang Sosial (*Under Social Behaviour*)

Perilaku ini timbul jika kebutuhan akan inklusinya tidak terpenuhi. Kecenderungannya orang yang memiliki perilaku ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, serta menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain.

### c. Perilaku Terlalu Sosial

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan karena kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan dirinya terlalu berlebih-lebihan (*exhibitonistik*).

## 3. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial

Klasifikasi perilaku sosial atau tindakan sosial menurut *Max Weber* antara lain sebagai berikut:

### a. Rasionalitas Instrumental

Tindakan ini dilakukan oleh seseorang dengan mempertimbangkan kesesuaian antara cara yang digunakan serta tujuan yang hendak

---

<sup>35</sup> Max Weber dalam Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Makassar: Alauddin Press, 2011), hlm. 149

<sup>36</sup> Sarlito W. Sarwono & Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika 2009), hlm. 28

dicapai. Rasionalitas-sarana tujuan adalah tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku orang lain.

b. Rasionalitas yang Beorientasi Nilai

Tindakan ini bersifat rasional dan ditinjau manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa tindakan tersebut bernilai baik atau buruk menurut ukuran dan penilaian masyarakat di sekitarnya.

c. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tindakan sosial yang bersifat non-rasional yang didorong oleh emosi dan beorientasi kepada tradisi masa lampau tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tradisi dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan dan tindakan di masa lampau.<sup>37</sup>

d. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan tidak terkendali seperti cinta, ketakutan, kemarahan, atau kegembiraan dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan tersebut bersifat tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Abdur Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Makassar: Alaudin Press, 2011), hlm. 166

<sup>38</sup> R. Yusriana K.Dip, *Perilaku Sosial Remaja dalam memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan ( Studi Kasus Pemanfaatan Taman Kota Benteng Rotterdam Makassar)*, Skripsi (Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2013, hlm. 8-9

#### 4. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

*Baron* dan *Byrne* berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu:<sup>39</sup>

a. Perilaku dan Karakteristik Orang Lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Namun sebaliknya, jika seseorang bergaul dengan orang-orang yang berkarakter sombong maka akan terpengaruh oleh perilaku yang sama.

b. Proses Kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berbicara dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata, maka cenderung bertutur kata yang lemah lembut pula.

d. Tatar Budaya

Tatar budaya berperan sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Misalnya seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu

---

<sup>39</sup> Siti Nisrima dkk, *Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah Vol. 1 No. 1 tahun 2016, hlm. 198-199

mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

## **B. Perilaku Keagamaan**

### **1. Pengertian Perilaku Keagamaan**

Perilaku keagamaan terdiri dari dua suku kata, yaitu perilaku dan agama. Kata perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, sedangkan kata keagamaan berasal dari kata agama yang berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban. Kata keagamaan mendapat awalan ke dan akhiran an yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.<sup>40</sup>

Perilaku keagamaan menurut Mursal dan H.M. Taher adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Semisal aktifitas keagamaan seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.<sup>41</sup> Djamaludin Ancok mendefinisikan keagamaan sebagai pengalaman atau konsekuensi yang mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>42</sup> Adapun keagamaan secara umum diartikan sebagai sesuatu yang didasarkan pada ajaran agama atau sesuatu yang berkaitan dengan nilai agama yang terdiri atas beberapa bentuk, misalnya: aktivitas keagamaan, shalat, puasa, dan lain-lain.<sup>43</sup>

Perilaku keagamaan adalah banyak atau sedikitnya kepercayaan seseorang kepada Tuhan, kepercayaan akan keberadaan Tuhan tersebut membuktikan bahwa seseorang memiliki keyakinan beragama, terdorong untuk melaksanakan perintah dalam agama, berperilaku moral sesuai

---

<sup>40</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 569

<sup>41</sup> Mursal dan H.M Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 121

<sup>42</sup> Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 78

<sup>43</sup> Fifiiana Dewi, *Perilaku Sosial dan Keagamaan Masyarakat Pada Pelaksanaan Addawatangnge Da Putta Serenge*, (Makassar: Politik UIN Alauddin Makassar, 2017), hlm 35

tuntunan agama, dan aktifitas keagamaan lainnya.<sup>44</sup>

## 1. Bentuk – Bentuk Perilaku Keagamaan

Manusia ketika melakukan aktivitas kehidupannya tentu mempunyai hubungan yang erat baik dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Akan tetapi, dalam melaksanakan perilakunya tersebut mereka tidaklah sama, dikarenakan latar belakang motivasi mereka berbeda-beda.

Adapun bentuk dari perilaku keagamaan menurut Jalaluddin dan Walgito meliputi:<sup>45</sup>

### a. Aktif dalam organisasi keagamaan

Organisasi keagamaan tentu sangat penting bagi pembentukan sosial keagamaan seseorang. Dengan berorganisasi seseorang dapat berlatih bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan orang lain.

### b. Berakhlak mulia

Seseorang yang berakhlak baik, suka menolong, mudah memaafkan, dan bisa mengharagi menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki rasa sosial keagamaan yang tinggi.

### c. Menghargai sesama dan tidak angkuh

Manusia di dunia tidaklah bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, kita harus saling menghargai, dan tidak mudah menyakiti orang lain.

### d. Ikut serta dalam kegiatan keagamaan masyarakat

Hidup di lingkungan bermasyarakat, kita sebagai manusia dituntut untuk bisa berinteraksi dengan sesama dan ikut serta dalam kegiatan di masyarakat untuk memajukan kesejahteraan hidup.

## 2. Proses Pembentukan Perilaku Keagamaan

Proses pembentukan perilaku keagamaan bisa bermula dari gejala-gejala beragama yang dialami oleh individu itu sendiri. *Muslim A. Kadir*

---

<sup>44</sup> Siti Naila Fauzi, *Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2015), hlm. 3

<sup>45</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama, Ed. I, Cet. 2*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997), hlm. 32

merumuskan prosedur terbentuknya suatu satuan perilaku beragama, diantaranya:

a. Terbentuknya Kesadaran Beriman

Kesadaran beragama dari seorang individu mulai muncul ketika seseorang itu beriman, yaitu pada saat mengucapkan kalimat syahadat. Karenanya, dengan pengucapan syahadat tersebut, seseorang telah mengakui bahwa Tuhan yang wajib disembah hanyalah Allah, dan bersedia untuk selalu mematuhi perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>46</sup>

b. Pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam agama

Setelah kesadaran iman benar-benar telah terbentuk dalam jiwa seorang hamba, maka langkah terakhir adalah implementasi dari keimanan tersebut, bisa berupa pengabdiaan seseorang tersebut dalam melaksanakan segala apa yang diperintahkan Allah.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Secara garis besar, perilaku keagamaan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor Internal, yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani yang terdapat dalam diri pribadi seseorang, yang meliputi:

- a. Pengalaman pribadi, maksudnya pengalaman tersebut adalah semua pengalaman yang dilalui, baik pengalaman yang didapat melalui pendengaran, penglihatan, maupun perlakuan yang diterima sejak lahir.
- b. Pengaruh emosi, maksudnya adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan tingkah laku dari luar.

---

<sup>46</sup> Abdul Aziz, *Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak*, JPIK Vol. 1 No. 1 2018, hlm.

- c. Minat, adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar.
2. Faktor Eksternal, meliputi:
- a. Interaksi, merupakan hubungan timbal balik antara oang peorang, antara kelompok dengan kelompok, atau antara peorang dengan kelompok.
  - b. Pengalaman. Semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur pembentukan pribadinya, termasuk didalamnya adalah pengalaman beragama.

### **C. Pasca Haji**

#### **1. Pengertian Pasca Haji dan Makna Haji**

Pasca haji terdiri dari dua kata, yakni pasca dan haji. Kata pasca memiliki makna setelah atau sesudah, sedangkan haji secara bahasa berarti menyengaja, dan secara istilah haji adalah berkunjung ke Baitullah (Kakbah) untuk melaksanakan beberapa amalan antara lain : wukuf, tawaf, sa'i, dan amalan lainnya pada masa tertentu demi memenuhi panggilan Allah SWT dan mengharap Ridha-Nya.<sup>47</sup> Untuk itu, pasca haji dimaknai sebagai suatu keadaan jamaah setelah mereka kembali dari tanah suci atau setelah berhaji.

Haji merupakan salah satu rukun Islam dari kelima rukun Islam yang ada. Hukum melaksanakan haji adalah wajib sekali dalam seumur hidup bagi muslim yang merdeka, berakal, baligh, dan mampu. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S Ali-Imron ayat 97:<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI, *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2013), hlm. 67

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009) hlm. 57

فِيهِ آيَةٌ بَيِّنَةٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ

الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ - ٩٧

Artinya: "dan (diantara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam."

Maksud dari ayat Al-Qur'an di atas adalah menunaikan ibadah haji bagi seorang muslim atau muslimah yang memenuhi syarat-syaratnya menjadi wajib hukumnya. Menunaikan ibadah haji hendaklah sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh Rasulullah. Oleh karena itu, dalam mengerjakan harus berpedoman pada syarat, rukun dan sunnahnya.<sup>49</sup>

Selain itu, dalil pelaksanaan ibadah haji tertuang dalam Q.S al-Baqarah:196

وَاتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ

Artinya: "dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah."<sup>50</sup>

Selain itu, ada sebuah hadits yang menunjukkan kewajiban haji berbunyi:

Diriwayatkan dari Ibnu Umar R.A Nabi SAW bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَ

إِقَامِ الصَّلَاةِ وَ إِيْتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَ حَجِّ الْبَيْتِ ، وَ صَوْمِ رَمَضَانَ

<sup>49</sup> Abdul Sattar, dkk, *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif (Pembelajaran Manasik Calon Jamaah Haji Kota Semarang)*, Semarang: Fatawa Publishing, 2021, hlm. 21

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf AL-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009, hlm. 29

Artinya: "Islam dilahirkan diatas lima perkara yaitu bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah secara benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke baitullah dan berpuasa pada bulan ramadhan". (H.R Bukhari dan Muslim).<sup>51</sup>

Ulama fiqih menegaskan bahwa amalan yang harus dikerjakan oleh setiap muslim ketika melaksanakan haji ialah ihram, memasuki kota Makkah (bagi orang yang berada di luar kota Makkah), taawaf, sai, wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah, melontar jumroh, mabit di Mina, bercukur atau gundul atau memotong beberapa helai rambut, menyembelih hewan, dan tahallul.<sup>52</sup>

Saat ini, masih banyak masyarakat yang salah kaprah dalam mengartikan haji. Sebagian dari mereka meyakini bahwa dengan berulang kali pergi haji maupun umrah, mereka menganggap akan semakin tinggi pula derajat sosial, tingkat kesholehan serta ketaqwaannya. Padahal, pada hakikatnya ada makna yang lebih mendalam yang mungkin belum mereka rasakan ketika sudah pergi haji.

Jika diteliti lebih dalam, ibadah haji mempunyai makna prosesi yang sangat indah. Ada sebuah nasehat dari tokoh intelektual muslim Iran yaitu *Ali Shariati* dalam bukunya, bahwa ketika meninggalkan rumah, niatkan menuju rumah untuk manusia, meninggalkan hidup untuk memperoleh cinta, meninggalkan keakuan untuk kemerdekaan. meninggalkan diskriminasi rasial untuk mencapai persamaan, ketulusan, dan kebenaran. Hadapkan dirimu dan berserah diri hanya kepada Allah dalam segala gerak dan diam mu."<sup>53</sup> Artinya kesadaran manusia sebagai hamba ini menuntut sebuah pengakuan dan ketegasan sikap, bahwa hanya Allah

---

<sup>51</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis 1 Shahih al-Bukhari 1*, (Jakarta: Al-Mahira, 2011).

<sup>52</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam Jilid 2*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm. 474

<sup>53</sup> Ali Shariati, *Haji*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1995), hlm. 16

satu-satunya yang paling berhak menerima ketundukan dan kepasrahan seorang hamba.<sup>54</sup>

Keberhasilan dalam melaksanakan ibadah haji bukan dilihat dari berapa kalinya seseorang itu menunaikannya. Atau bukan pula dari gelar haji atau hajjah yang disandangnya, namun ditentukan oleh kesadaran musyahadahnya kepada Tuhan. Karena musyahadah inilah yang nantinya akan membentuk visi kemanusiaan, dan solidaritas sosial, yang mampu menebarkan kebaikan, dan menaburkan kedamaian di muka bumi.<sup>55</sup>

## 2. Keutamaan dan Hikmah Ibadah Haji

Para ulama menggarisbawahi beberapa keutamaan dari ibadah haji yang dicarikan dari berbagai petunjuk yang termuat dalam hadis-hadis Nabi SAW, diantaranya:<sup>56</sup>

- a. Ibadah haji termasuk dalam kelompok amal yang paling utama dalam Islam
- b. Orang yang menunaikan ibadah haji mendapat kehormatan menjadi tamu Allah di rumah-Nya (Baitullah) dan di dua tanah sucinya.
- c. Ibadah haji termasuk jihad yang paling utama.
- d. Nafkah atau biaya yang dikeluarkan saat berhaji dinilai sebagai infak di jalan Allah.
- e. Pahala yang disediakan bagi yang hajinya diterima adalah surga.

Pensyariatan ibadah yang terwujud melalui berbagai jenis gerakan dan ritual mempunyai banyak hikmah yang dapat diambil sebagai *i'tibar* dari pelaksanaan ibadah haji, diantaranya:

- a. Ibadah haji yang dilaksanakan dengan niat yang ikhlas dan memenuhi

---

<sup>54</sup> Istianah, *Prosesi Haji dan Maknanya*, Esoterik Jurnal Akhlak dan Tasawuf Vol. 2 No. 1, 2016, hlm. 37

<sup>55</sup> Istianah, *Prosesi Haji dan Maknanya*, Esoterik Jurnal Akhlak dan Tasawuf Vol. 2 No. 1, 2016,

hlm. 43

<sup>56</sup> Dulsukmi Kasim, *Fiqh Haji (Suatu Tinjauan Historis dan Filosofis)*, Jurnal Al-'Adl Vol. 11 No. 2, 2018, hlm. 159

- seluruh ketentuannya, Allah akan menghapuskan dosa baginya .
- b. Melaksanakan ibadah haji dapat memperteguh keimanan. Orang yang menunaikan ibadah haji dapat mengambil pelajaran dan pengajaran dengan melihat sejarah perjuangan Nabi Ibrahim a.s yang telah membangun ka'bah serta menyaksikan tempat-tempat bersejarah yang menjadi simbol perjuangan Nabi Muhammad SAW.
  - c. Ibadah haji dapat meningkatkan kesabaran dan meningkatkan ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama. Dirasakan dari betapa besarnya perjuangan yang dihadapi untuk mendapat ridha Allah SWT.
  - d. Meningkatkan rasa ayukur yang sedalam-dalamnya atas karunia dan ridho Allah SWT.
  - e. Kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan yang universal dapat dirasakan selama ibadah haji. Ibadah haji dapat dijadikan sebagai kesempatan untuk membuka pikiran seluas-luasnya untuk saling bertukar pikir, ilmu dan pengalaman.

### **3. Perubahan Perilaku Pasca Haji**

Pasca haji dapat diartikan sebagai keadaan setelah haji, dimana harapan setiap orang setelah melaksanakan ibadah haji adalah mencapai haji yang mabrur. Mengukur haji yang mabrur atau tidak, bukanlah hanya ketika berada di tanah suci saja, namun juga bagaimana ketika orang yang telah melaksanakan ibadah haji tersebut berada di kampung halamannya dengan melakukan perilaku-perilaku terpuji.

Haji merupakan pengalaman keagamaan yang dapat mengubah konsep diri seseorang. Menurut Ahyadi, pengalaman keagamaan yang khas menjadi bukti akan keberadaan Tuhan yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan.<sup>57</sup>

Banyak motif umat Islam dalam melaksanakan ibadah haji, khususnya bagi masyarakat Indonesia yang mempunyai animo yang

---

<sup>57</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama : Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 185

tinggi dalam melaksanakannya. Seiring berjalannya waktu, makna dan hakikat dari ibadah haji mulai bergeser. Ibadah haji seringkali dimaknai sebagai upaya untuk mendongkrak kelas dan status sosial seseorang. Selain itu, ibadah haji juga dipandang sebagai bentuk menambah citra diri sebagai orang yang sholeh.<sup>58</sup> Namun, tidak semua umat Islam yang telah melaksanakan ibadah haji memiliki motif sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, banyak juga dari mereka yang benar-benar melaksanakan haji karena Allah, yaitu sebagai bentuk perwujudan rukun Islam yang kelima, serta untuk memperkuat keimanan dan istiqomah dalam ibadahnya sekembalinya dari tanah suci.

Berikut merupakan perubahan perilaku jemaah pasca melaksanakan ibadah haji:

**a. Lebih Mendekatkan Diri Kepada Allah**

Transformasi atau perubahan diri seseorang pasca haji bisa dilihat dalam menjalankan aspek ibadah ritualnya, yaitu terjadinya peningkatan baik dari segi kualitas maupun kuantitas dalam pelaksanaannya. Misalnya dalam melaksanakan sholat. Sholat merupakan salah satu pilar penting yang berkaitan dengan transformasi perilaku seseorang yang telah berhaji. Hal itu dikarenakan, sholat memiliki posisi yang fundamental serta sebagai pondasi dalam bangunan keislaman.

Masyarakat Indonesia seringkali mengukur keberhasilan seseorang yang telah melaksanakan haji dengan indikator yang sederhana, yaitu sholat.<sup>59</sup> sebagian dari mereka menganggap bahwa orang yang telah berhaji namun tidak pernah atau jarang shalat berjamaah di masjid, maka masyarakat akan memberikan asumsi yang

---

<sup>58</sup> Imron Rosyidi dan Encep Dulwahab, *Transformasi Konsep Diri Jamah Haji (Studi Fenomenologi pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Lembaga Haji Muhammadiyah Jawa Barat)*, Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 2019, hlm. 3

<sup>59</sup> Imron Rosyidi dan Encep Dulwahab, *Transformasi Konsep Diri Jamah Haji (Studi Fenomenologi pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Lembaga Haji Muhammadiyah Jawa Barat)*, Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 2019, hlm 3

negatif. Sebab, shalat berjamaah merupakan realitas yang selalu terjadi di masyarakat Indonesia. Maka dari itu bagi mereka yang telah berhaji namun jarang sekali ke masjid atau bahkan tidak pernah, masyarakat menganggapnya sebagai "*haji dulmajid*" sebagai singkatan "*haji ngedul ke masjid*" yang artinya seseorang yang telah berhaji namun malas ke masjid.

Seseorang yang telah menunaikan ibadah haji sudah semestinya paham dan menjalankan seluruh perintah agama tanpa meninggalkannya sedikitpun. Hal yang demikian merupakan sebuah kewajiban bagi semua umat muslim, namun bagi orang yang telah menunaikan ibadah haji, kewajiban tersebut lebih dituntut untuk mereka.

#### **b. Meningkatkan Kepedulian Sosial**

Ibadah haji merupakan salah satu ibadah yang paling baik yang ditegaskan oleh Rasulullah Saw dalam haditsnya. Sedangkan haji mabrur merupakan predikat yang diidam-idamkan bagi mereka yang telah melaksanakannya. Karena sejatinya Allah Swt telah menjanjikan balasan yang indah berupa surga bagi mereka yang mampu mendapatkan haji mabrur.

Setelah kembali dari menunaikan ibadah haji di tanah suci, salah satu yang harus dijaga adalah peningkatan serta pelestarian nilai-nilai ibadah haji yang diwujudkan dalam perilaku-perilaku yang positif baik dari segi sosial maupun dari segi perilaku keagamanya. Hal itu dikarenakan, ibadah haji merupakan ibadah yang mempunyai banyak hikmah serta ibrah atau pelajaran yang jika dihayati akan memberikan makna yang mendalam bagi kehidupan.

Seperti motto yang diusung oleh Kementerian Haji dan Wakaf Arab Saudi tahun 1434 H yang berbunyi "*Al-Hajju Ibadatun wa Sulukun Hadloriyyun*" yang artinya haji adalah ibadah dan perilaku modern dan beradab. Berdasarkan bunyi motto tersebut, Sudah

selayaknya bagi mereka yang telah berhaji harus memiliki sikap beradab dan kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesamanya. Selain itu, haji yang mabrur harus peka terhadap orang lain dan lingkungannya. haji yang mabrur tidak akan membiarkan tetangganya kelaparan sedangkan dirinya bisa tidur dalam keadaan kenyang.<sup>60</sup>

Gerakan perbaikan moral dan sosial seyogyanya harus mampu teraplikasikan dengan baik ketika para haji telah pulang ke tanah air. Akan tetapi, masih banyak orang yang menunaikan ibadah haji hanya untuk meningkatkan status sosialnya saja, namun tidak diikuti dengan peningkatan perilaku baiknya. Fenomena tersebut terkadang masih saja ditemukan didalam suatu lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, sebagai haji yang mabrur harus bisa memberikan dampak positif terhadap masyarakat dengan memiliki sikap peduli, rendah hati, serta dermawan terhadap sesamanya.

### c. Membentuk Keshalehan Diri

Sejarah mencatat bahwa peran para haji di bumi Nusantara dari tahun ke tahun memang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Banyak para haji yang baru pulang dari Baitullah kemudian menjadi tokoh masyarakat. Mereka dipercaya dan dijadikan rujukan untuk mengemban tugas-tugas sosial dan juga ritual keagamaan. mereka dijadikan panutan yang efektif dalam tatanan kehidupan masyarakat agar menjadi lebih religius dan damai.<sup>61</sup>

Bentuk apresiasi dari orang yang telah melaksanakan haji adalah dengan diberikannya gelar baru yakni pak haji bagi laki-laki dan bu hajjah bagi perempuan. Selain itu, orang yang telah melaksanakan haji dianggap sebagai orang yang lebih sholeh dan lebih suci yang

---

<sup>60</sup> KH. Didin Hafidhuddin MS, *Haji dan Perilaku Sosial*, <https://www.republika.co.id/berita/mvuk67/haji-dan-perubahan-perilaku> diakses pada 10 November 2021

<sup>61</sup> Zaenal Abidin dan Mahrus Ali, *Pembinaan Pasca Ibadah Haji Menuju Mabrur Sepanjang Hayat*, Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 19 No. 2, hlm. 411

berimplikasi pada adanya ekspektasi terhadap mereka ketika mengimplementasikan sebuah nilai-nilai keislaman serta perilaku-perilaku sosialnya. Ekspektasi tersebut seringkali muncul dari orang-orang yang dianggap penting, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, atau di lingkungan pekerjaannya.<sup>62</sup>

Pada hakikatnya, bagi mereka yang telah melaksanakan ibadah haji, hal terpenting yang mereka rasakan pasca haji ialah dalam hal perubahan perilakunya, entah dari aspek religiusitasnya, maupun sosialnya. Mereka lebih berfikir bagaimana agar kedua hal tersebut bisa ditingkatkan dalam segi kualitasnya agar menjadi lebih baik. Sebagian dari mereka pun ada yang tidak peduli dengan adanya aspek simbolik, gelar atau sebutan haji. Namun, pemberian gelar dan sebutan haji itu telah menjadi tradisi bagi masyarakat Indonesia.

Seseorang semestinya tidak terjebak dalam pemberian gelar penghormatan yang diberikan masyarakat setelah mereka menunaikan ibadah haji. Hal itu dikarenakan, ada sesuatu yang lebih penting yaitu bagaimana seseorang yang telah menunaikan haji tersebut dapat memanfaatkan gelar yang ada sebagai bentuk pengimplementasian nilai-nilai ajaran Islam secara benar dan sebagai bentuk perwujudan adanya predikat haji mabrur.

#### **4. Upaya untuk Meningkatkan Perilaku Sosial dan Keagamaan Pasca Berhaji**

Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Upaya juga berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai -- suatu maksud, memecahkan persoalan atau mencari jalan keluar.<sup>63</sup>

Semua umat muslim tentunya ingin menjadi pribadi yang lebih baik

---

<sup>62</sup> Imron Rosyidi dan Encep Dulwahab, *Transformasi Konsep Diri Jamah Haji (Studi Fenomenologi pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Lembaga Haji Muhammadiyah Jawa Barat)*, Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 2019. hlm. 18

<sup>63</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1250

setelah mereka selesai berhaji, untuk itu mereka perlu memberikan perubahan dari diri mereka dalam aspek sosial maupun keagamaannya serta mendedikasikan dirinya sebagai agen perubahan di masyarakat. Untuk meningkatkan perilaku sosial dan perilaku keagamaan tersebut, bisa dimulai dari kesadaran individual, karena dengan adanya kesadaran individual maka perilaku-perilaku baik akan mengikuti dengan sendirinya. Berbagai upaya yang dapat dilakukan seseorang untuk meningkatkan perilaku sosial dan keagamaan pasca berhaji, diantaranya:

- a. Semangat dalam beribadah kepada Allah SWT.
- b. Bersyukur dengan pemberian Allah Swt.
- c. Berusaha menjaga dirinya dengan perbuatan maksiat dan dosa
- d. Peduli dengan orang lain
- e. Membiasakan diri untuk mermbantu sesama
- f. Bersikap ramah terhadap orang lain.

Hal diatas merupakan sebagian kecil dari langkah atau upaya bagi seseorang untuk meningkatkan perilaku sosial dan keagamaan pasca berhaji. Namun, upaya diatas tidak akan dapat berjalan jika seseorang tersebut tidak mempunyai niat yang tulus dan ikhlas. Maka dai itu, kesadaran serta niat menjadi hal yang penting dalam melaksanakan setiap perbuatan baik.

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Kondisi Umum Jamaah Pasca Haji di Desa Grobog Kulon

Desa Grobog Kulon merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal. Kecamatan Pangkah memiliki 20 desa yaitu : Balamoa, Bedug, Bogares Kidul, Bogares Lor, Curug, Depok, Dermasandi, Dermasuci, Dukuhjati Kidul, Dukuhsembung, Grobog Kulon, Grobog Wetan, Jenggawur, Kalikangkung, Kendalserut, Paketiban, Pangkah, Pecabean, Pener, dan Penusupan. Desa Grobog Kulon berada pada koordinat 109.156500 BT dan -6.965201 LS. Desa Grobog Kulon memiliki luas 159,67 Hektar dan berada dalam ketinggian 0.00 meter diatas permukaan laut.

Desa Grobog Kulon memiliki jumlah Kepala keluarga sebanyak 1806 KK dengan jumlah penduduk secara keseluruhan adalah 6.476 orang dimana penduduk laki-laki berjumlah 3.319 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 3.157 orang.<sup>64</sup>

Keseluruhan jumlah penduduk masyarakat desa Grobog Kulon tersebut beberapa ada yang telah menunaikan ibadah haji. Hasil dari observasi di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pangkah menunjukkan bahwa masyarakat desa Grobog Kulon yang sudah berhaji pada kurun waktu 2017 – 2019 sebanyak 21 orang, diantaranya adalah berjenis kelamin laki-laki 8 jemaah dan perempuan 13 jemaah.

**Tabel. 1 Daftar Nama masyarakat desa Grobog Kulon yang telah melaksanakan haji pada tahun 2017-2019<sup>65</sup>**

	Nama	Alamat	Tahun
--	------	--------	-------

---

<sup>64</sup> Buku Monografi Desa Grobog Kulon

<sup>65</sup> Laporan Penyelenggaraan Kegiatan Bimbingan Manasik Haji KUA Kec. Pangkah tahun 2017-2019

1.	Mulyadi	Grobog Kulon RT 03/06 Pangkah	2017
2.	Ispramoko	Grobog Kulon RT 03/06 Pangkah	2017
3.	Sochib	Grobog Kulon RT 01/06 Pangkah	2017
4.	Trisnaniasih	Grobog Kulon RT 03/06 Pangkah	2017
5.	Runisah	Grobog Kulon RT 02/01 Pangkah	2017
6.	Khasanah	Grobog Kulon RT 01/03 Pangkah	2017
7.	Tutik Istrinah	Grobog Kulon RT 03/04 Pangkah	2017
8.	Shopinah	Grobog Kulon RT 01/05 Pangkah	2017
9.	Sutiti	Grobog Kulon RT 02/04 Pangkah	2018
10.	Muhadi	Grobog Kulon RT 02/04 Pangkah	2018
11.	Suharyati	Grobog Kulon RT 03/02 Pangkah	2018
12.	Rohimah	Grobog Kulon RT 04/03 Pangkah	2018
13.	Hartono	Grobog Kulon RT 04/03 Pangkah	2018
14.	Soimatun	Grobog Kulon RT 04/03 Pangkah	2018
15.	Sairoh	Grobog Kulon RT 02/03 Pangkah	2019
16.	Dakhuri	Grobog Kulon RT 02/03 Pangkah	2019
17.	Toayah	Grobog Kulon RT 02/03 Pangkah	2019
18.	Toyibah	Grobog Kulon RT 04/05 Pangkah	2019
19.	Dul Wahid	Grobog Kulon RT 04/05 Pangkah	2019
20.	Saidah Rodiyah	Grobog Kulon RT 03/02 Pangkah	2019
21.	Mulyono	Grobog Kulon RT 03/02 Pangkah	2019

## 2. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Grobog Kulon

Kehidupan sosial masyarakat desa Grobog Kulon terbilang cukup baik dalam kesehariannya, karena mereka masih menjunjung tinggi asas persaudaraan dengan saling tolong menolong antar sesama. Misalnya saja dalam suatu pelaksanaan tradisi, seperti acara perkawinan, khitanan, syukuran dan lain sebagainya selalu menggunakan cara saling membantu dan memberikan sumbangan baik berupa materi maupun non materi yang juga dilakukan tanpa pamrih. Selain itu, partisipasi gotong

royong masyarakat desa Grobog Kulon juga terbilang aktif, hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan Gotong royong baik dalam kebersihan lingkungan, ataupun pembangunan mereka selalu memberi kontribusi baik jasa maupun materi.

Membahas tentang agama tak lepas dari masalah keyakinan yang dianut oleh suatu masyarakat, setiap anggota masyarakat yang memiliki agama pasti memiliki cara berfikir dan pola perilaku yang sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Masyarakat desa Grobog Kulon secara keseluruhan beragama Islam, dan mayoritas menganut golongan Nahdlatul Ulama (NU). Sarana dalam keagamaan Islaam di desa Grobog Kulon ini dapat dilihat dengan adanya masjid, musholla, madrasah ibtidaiyah (MI), taman pendidikan Al-Qur'an dan juga pondok pesantren Miftahul Jannah.<sup>66</sup>Fasilitas untuk melakukan kegiatan keagamaan di desa Grobog Kulon tersebut terbilang cukup untuk memenuhi kebutuhan sesuai anggota keagamaannya. Tempat ibadah merupakan sebuah sarana pusat kegiatan bagi masyarakat tersebut.

Selain itu, banyak kegiatan keagamaan yang sering dilakukan oleh masyarakat desa Grobog Kulon diantaranya pengajian, tahlilan, pembacaan barzanji, diba'an, serta jam'iyah rutin dan sebagainya. Akan tetapi, keaktifan masyarakat terhadap kegiatan keagamaan di desa tidak begitu tinggi, seperti sholat berjamaah di masjid maupun musholla, tahlil bersama atau kegiatan lainnya, tidak semua masyarakat ikut serta dalam kegiatan tersebut.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Perilaku Sosial Masyarakat Desa Grobog Kulon Pasca Berhaji**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup hanya dengan dirinya sendiri. Manusia saling bergantung antara satu dengan yang lain dalam banyak aspek kehidupan. Ada dua hal pokok dalam kehidupan manusia, yaitu hubungan seorang hâam dengan Tuhan

---

<sup>66</sup> Buku Monografi Desa Grobog Kulon

(*Hablumminallah*) dan hubungannya antar sesama manusia. Kedua hal tersebut sangat berkaitan erat, dimana hubungan ketaqwaan seorang hamba dengan Tuhannya kemudian diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-harinya dalam bentuk perbuatan. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud mencapai tujuan tertentu disebut dengan perilaku sosial.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa seluruh masyarakat desa Grobog Kulon beragama Islam, namun demikian perlu diketahui bagaimana orientasi masyarakatnya dalam mengerjakan haji. Apakah cenderung pada persoalan duniawi atau sebaliknya pada persoalan *ukhrawi*. Karena, selanjutnya yang patut dinilai adalah implementasi yang didapat ketika berhaji yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Idealnya, dalam kehidupan bermasyarakat harus ada peningkatan perilaku bagi orang yang telah melaksanakan haji baik dari segi ibadahnya, sikap, cara berkomunikasi, maupun perilaku lainnya. Sehingga, ibadah haji memiliki tujuan pada dimensi moral, yang artinya orang-orang yang telah berhaji dapat menjadi cermin masyarakat dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.

Setelah kembali dari menunaikan ibadah haji, yang harus dijaga ialah pelestarian nilai-nilai ibadah haji dalam bentuk perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Sebab, ibadah haji memiliki banyak hikmah dan ibrah terutama di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Sesungguhnya, banyak hikmah dan ibrah yang bisa digali dalam pelaksanaan ibadah haji agar mencapai perubahan perilaku sebagai muslim yang baik. Begitupun dengan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh jamaah pasca haji di desa Grobog Kulon. Makna haji serta pengalaman rohaniah ketika berada di Tanah suci dianggap sebagai sebuah motivasi untuk mencapai hidup yang lebih baik. Tentunya seseorang yang baik itu adalah yang bisa bermanfaat bagi orang lain.

Dilihat dari kehidupan sehari-hari, sikap sosial para haji di desa

Grobog Kulon tidak serta merta seluruhnya mengalami perubahan. Hal tersebut berdasarkan ungkapan mereka ketika diwawancarai tentang perilaku sosial setelah berhaji. Bapak H. Mulyono salah satu jamaah pasca haji di desa Grobog Kulon, mengatakan:

*"setelah pulang haji itu rasanya berbeda sekali mba, entah kenapa setelah pulang haji itu gak pengen neko-neko, pengen jadi orang yang baik terus aja ke semua orang. Karna kan belajar waktu di tanah suci ya, disana kita para jamaah dari Indonesia serombongan ya disana harus bareng-bareng. Saling membantu kalau ada yang kesusahan."*

Selaras dengan pendapat ibu Hj. Saidah Rodliyah yang mengungkapkan :

*"Alhamdulillah setelah pulang haji yang paling dirasakan itu rezeki makin lancar mba, jadi alhamdulillahnya lagi bisa bantu-bantu orang orang yang membutuhkan."*

Hal lain juga diungkapkan oleh Hj. Runisah yang membagikan pengalamannya ketika di tanah suci ketika membantu teman sekamarnya ketika akan ziarah ke makam Rasulullah:

*"dulu waktu haji, karna saya badannya kecil kan mba mau masuk ziarah ke makam Rasul alhamdulillah gampang. Nah disitu saya lihat teman sekamar saya kesusahan masuknya, saya bantulah dia sampai bisa masuk. Memang kalo disana itu harus saling membantu mba. Kan banyak jamaah yang awam juga jadi tugas kita yang paham ya membantu mereka."<sup>67</sup>*

Pernyataan lain disampaikan oleh Ibu Hj. Soimatun yang menunaikan haji pada tahun 2019 lalu, beliau mengungkapkan:

*"kalau perilaku sosial dari dulu sama saja ya mba. Cuma kalau sekarang mungkin lebih dituntut saja karena biasanya masyarakat nganggepnya orang yang sudah haji itu orang yang baik."<sup>68</sup>*

Hal lain juga diungkapkan oleh Hj. Sutiti yang mengungkapkan

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Hj. Runisah pada 10 Oktober 2021

<sup>68</sup> Wawancara dengan Hj. Soimatun pada 10 Oktober 2021

bahwa beliau tidak mengalami perubahan perilaku sosial setelah kembali dari tanah suci, yakni:

*"kalau saya itu setelah haji berubah jadi baik banget ya ngga mba, ya tetep gini dari dulu sebelum haji saya juga orangnya begini, sama tetangga biasa kalo ketemu ya nyapa, kadang juga suka bagi bagi makanan ke tetanngga, karna kan kita hidup deketnya sama tetangga ya jadi harus baik dan saling memberi."*<sup>69</sup>

Berbeda dengan pernyataan istrinya, H. Muhadi memberikan pernyataan berikut:

*"namanya bapak – bapak ya mba, bergaul itu jarang. Ya tapi tetep kalau sama tetangga baik-baik aja hubungannya. Kalau memang dibutuhkan ya saya selalu siap membantu, apalagi rumah saya dekat masjid. Biasanya kalo dimasjid kan sering banyak kegiatan. Itu saya bantu entah dengan uang atau dengan makanan."*<sup>70</sup>

Selain itu, untuk membuktikan pernyataan dari jamaah pasca haji itu perlu dipercaya atau tidak, penulis juga mewawancarai 4 orang yang hidup di lingkungan jamaah tersebut yang dirasa tahu tentang keseharian para haji.

Berikut penuturan dari bapak Ahmad selaku ketua RT 03/02 yang berada di lingkungan rumah H. Mulyono dan Hj. Saidah Rodliyah ketika ditanya mengenai perilaku sosial pasca haji mereka:

*"kalau yang saya lihat dari dulu pak mulyono baik orangnya mba. Dan memang beliau juga bisa dibilang agamis dan berpendidikan, jadi kalau di desa ya beliau termasuk orang penting jadi disegani sama masyarakat karena orangnya juga tenang dan ngademi. Ya dari dulu komunikasinya baik sih sampai sekarang. Kalau istrinya Hj. Saidah beliau guru kan, jadi beliau juga dihormati disini. Hj. Saidah memang orangnya ramah kalau ada orang yang lewat depan rumahnya pasti disapa oleh beliau."*

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Hj. Runisah pada 10 Oktober 2021

<sup>70</sup> Wawancara dengan H. Muhadi pada 02 Januari 2021

Hal lain juga disampaikan oleh bapak Nawawi selaku ketua RT 04/03 yang hidup di lingkungan rumah Hj. Soimatun

*"Hj. Soimatun itu menurut saya orangnya tertutup mba. Ya mungkin karena beliau sibuk kerja atau bagaimana, karna beliau kan sekarang hidup cuma sama anaknya saja, suaminya sudah ngga ada. Jarang keluar rumah juga, tapi saya akui bu hajjah itu orangnya 'loman' mba. Maksudnya suka ngasih. Karna yang saya tahu di lingkungan saya waktu ada renovasi masjid kontribusi beliau juga banyak, gak cuma uang."<sup>71</sup>*

Pernyataan lain diungkapkan oleh bapak Slamet Shobirin selaku ketua RT 02/01 di lingkungan rumah Hj. Runisah.

*"sebenarnya beliau masih sama kayak dulu, kalo masyarakat disini udah pada tau kalo beliau (maaf ya) agak galak dan judes. Ya tapi baiknya beliau ada. Sekarang kalau habis jumatan biasanya dibagiin nasi bungkus atau minum gitu kan. Nah itu dari beliau."<sup>72</sup>*

Selain itu, bapak Tarokhim selaku ketua RT 02/04 yang hidup di lingkungan H. Muhadi dan Hj. Sutiti juga mengungkapkan:

*"saya kenal pak haji itu udah lama mba karena dulunya pernah sekolah bareng. Kalau yang saya kenal beliau orangnya pendiem mba. Maksud pendiem disini itu beliau jarang yang namanya main main kerumah tetangga, nongkrong sama bapak-bapak, itu jarang. Cuman ya kalau pas ada kegiatan gotong royong bersih-bersih lingkungan, beliau selalu menyanggupi. Kalau istrinya Hj. Sutiti maaf ya sebelumnya hidupnya mewah dan kadang suka pamer. Beliau sering menceritakan pengalaman waktu haji gimana gimana, ya bukannya suudzon mungkin biar dikenal sudah haji kali ya."<sup>73</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara kepada jamaah pasca haji dan masyarakat yang hidup di lingkungan pasca haji menunjukkan bahwa

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak Nawawi selaku masyarakat yang hidup di lingkungan jamaah pasca haji pada 02 Januari 2022

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak Slamet Shobirin selaku masyarakat yang hidup di lingkungan jamaah pasca haji pada 02 Januari 2022

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Tarokhim selaku masyarakat yang hidup di lingkungan jamaah pasca haji pada 02 Januari 2022

jamaah pasca haji di desa Grobog Kulon tidak seluruhnya mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, ada dari mereka yang perilakunya masih sama seperti ketika belum berhaji.

## **2. Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Grobog Kulon Pasca Berhaji**

Perilaku keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain selain ibadah.

Pemberian status "haji" atau "kaji" dalam penyebutan masyarakat Jawa sebagai identitas baru pasca menunaikan ibadah haji, kemudian diinterpretasikan oleh kelompok masyarakat sebagai capaian pengalaman religius dan memberikan dampak penambahan peran bagi jamaah pasca haji.<sup>74</sup>

Setelah melakukan wawancara dan pengumpulan data dari narasumber terkait perilaku keagamaan pasca berhaji, penulis menemukan beberapa perilaku keagamaan yang dilakukan oleh jamaah pasca haji di desa Grobog Kulon, diantaranya: shalat berjamaah, menghadiri pengajian keagamaan, dan senantiasa menjaga akhlak dan lisannya.

Ketika ditanya apakah ada perilaku dari segi keagamaan yang berubah setelah pulang dari tanah suci, bapak H. Mulyono dan istrinya Hj. Saidah berpendapat yang pada intinya setelah mereka kembali dari berhaji ada banyak perubahan pada diri mereka.

*"Sebenarnya niat haji itu tergantung masing-masing orang. Tapi bagi saya, jika kita sudah dipanggil untuk haji, itu artinya kita mampu dan itu sebagai isyarat dari Allah bahwa kita harus selalu ingat dan dekat dengan sang pencipta. Contohnya saja ketika sholat arba'in di madinah*

---

<sup>74</sup> Yusri, *Pak Haji: Tindakan Sosial Masyarakat Pasca Kembali dari Tanah Suci*, (Banda Aceh: UIN ar-Raniry, 2018), hlm. 10

*itu menandakan bahwa kita harus membiasakan sholat berjamaah. Atau ketika di tanah suci sering membaca Alquran. Sehingga menjadikan Alqur'an itu sebagai kebutuhan di keseharian hidup kita apalagi ketika sudah pulang ke tanah air."*<sup>75</sup>

Selaras dengan pernyataan H. Mulyono, berikut ungkapan Hj. Saidah ketika ditanya terkait perubahan perilaku keagamaan pada beliau:

*"Segala kegiatan yang saya lakukan ketika di tanah suci, baik itu ibadah wajib, maupun sunnah entah kenapa selalu saya ingin lakukan bahkan ketika sudah pulang ke tanah air. Mungkin juga karna waktu di tanah suci terbiasa melakukan ibadah tersebut, dan ketika melakukannya pun tidak ada beban sekali malah hati rasanya senang dan pengen lagi."*

<sup>76</sup>

Dilihat dari peran para haji di desa Grobog Kulon dalam kegiatan keagamaan bersama masyarakat sekitar. Banyak dari mereka yang turut berkontribusi membantu dan bertanggung jawab dalam kegiatan keagamaan tersebut. Seperti penuturan dari Hj. Soimatun berikut,

*"Kalau sholat wajib alhamdulillah ngga pernah ditinggal mba, paling sunnahnya yang sering dilakukan itu tahajud, dhuha sama puasa sunnah senin kamis. Kalau yang lainnya jarang. Kalau ada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, maulid, atau santunan anak yatim, insya Allah saya selalu mengikuti dan ikut berkontribusi karena kalau orang sudah haji itu masyarakat nganggepnya mampu dan punya harta lebih ya mba."*<sup>77</sup>

Selain itu, Hj. Runisah juga mengungkapkan hal yang sama yakni beliau selalu turut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di lingkungannya. *"Ya kalau kegiatan keagamaan seperti pengajian atau lainnya kan tidak setiap hari dilaksanakan. Jadi sebisa mungkin saya meluangkan waktu untuk mengikutinya. Rugi juga kalo nggak ikut, karna*

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan H. Mulyono pada 29 September 2021

<sup>76</sup> Wawancara dengan Hj. Saidah Rodliyah pada 29 September 2021

<sup>77</sup> Wawancara dengan Hj. Soimatun pada 10 Oktober 2021

*kan pengajian itu bagus ya, apalagi kalau ada khataman Qur'an dan ceramahnya bisa nambah ilmu saya."*<sup>78</sup>

Menurut penuturan dari H. Muhadi yang berangkat haji pada tahun 2018 lalu, beliau merupakan salah satu jamaah pasca haji di desa Grobog Kulon yang rumahnya juga tidak jauh dari tempat ibadah, Pada saat penelitian, beliau menuturkan perubahan dalam aspek keagamaan pada dirinya sebagai berikut:

*"Setelah haji saya ibaratnya gak terlalu berubah. Maksudnya berubah proses pergaulannya itu ngga, yaudah saya ya gini-gini loh. Yang kadang berubahnya itu ya saya lebih mau mengingatkan. Kadang kalau dulu kan kalau mau sholat ya sholat sendiri jalan ke masjid. Sekarang kadang ngajak ayo sholat jamaah meskipun hanya satu dua orang ya paling ngga menggugurkan kewajiban untuk mengajak beribadah."*<sup>79</sup>

Hal lain juga disampaikan oleh Hj. Sutiti selaku istri dari H. Muhadi, beliau menuturkan:

*"Ya mba. Semenjak sudah haji kami jadi sering ke masjid, apalagi kan rumah kami dekat sama masjid. Jadi ya bantu nguripi masjid. Saya juga selalu ikut ngaji khataman bareng ibu-ibu setiap hari selasa, selain bta makin lancar ngajinya juga bisa silaturahmi kan ketemu masyarakat."*<sup>80</sup>

Selain itu, untuk membuktikan pernyataan dari jamaah pasca haji itu perlu dipercaya atau tidak, penulis juga mewawancarai 4 orang yang hidup di lingkungan jamaah tersebut yang dirasa tahu tentang keseharian perilaku keagamaan para haji tersebut. Seperti ungkapan bapak Ahmad berikut ini:

*"H. Mulyono itu sudah gak diragukan lagi kalau masalah ibadah mba. Gak pernah absen ke mesjid. Bahkan beliau sering adzan dan*

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Hj. Runisah pada tanggal 10 Oktober 2021

<sup>79</sup> Wawancara dengan H. Muhadi pada 02 Januari 2022

<sup>80</sup> Wawancara dengan Hj. Sutiti pada 02 Januari 2022

*mengimami sholat. Beliau juga selalu mengikuti pengajian 'jumlahan' setiap malam jumat. Kalau dulu sebelum berhaji berangkat pengajiannya masih sering bolong. Tapi sekarang alhamdulillah beliau gak pernah absen. Untuk Hj. Rodliyah yang saya lihat juga selalu ikut kalau pak haji ke mesjid, jadi selalu bareng terus berangkatnya sama anak mereka yang paling kecil."*<sup>81</sup>

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Bapak Nawawi selaku ketua RT 04/03 yang tinggal di lingkungan Hj. Soimatun, beliau mengungkapkan:

*"Hj. Soimatun itu orangnya aktif yaa kalau mengikuti jamiyahan. Tiap hari senin, selasa, sabtu saya lihat beliau selalu mengikutinya. Apalagi kalau sholat jamaah di mesjid, shubuh, maghrib, isya beliau ngga pernah telat."*<sup>82</sup>

Bapak Slamet Shobirin selaku ketua RT 02/01 yang tinggal di lingkungan rumah Hj. Runisah menyatakan, bahwa:

*"ya kalau sholat berjamaah itu memang sudah seharusnya wajib dilakukan sama siapa saja, baik yang sudah berhaji maupun yang belum berhaji. Tapi kalau saya lihat-lihat ibu Hj. Runisah ini shalat berjamaahnya masih bolong-bolong, ya mungkin karena beliau perempuan kan. Kalo untuk pengajian keagamaan beliau ikut kalo gak salah fatayat."*<sup>83</sup>

Selanjutnya, pernyataan dari bapak tarokhim yang tinggal di sekitar rumah H. Muhadi dan Hj. Sutiti menerangkan:

*" mereka berdua berbeda sekali mba. Pak haji ini rajin sekali ke masjidnya, bahkan kadang beliau yang mengimami sholat berjamaah. Tapi kalau istrinya, beliau jarang kelihatan sholat di mesjid, atau ngga beliau sholat tapi di rumah. Tapi ya kalau pengajian fatayat rutin"*

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad selaku masyarakat yang tinggal di lingkungan jamaah pasca haji pada 02 Januari 2022

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak Nawawi selaku masyarakat yang tinggal di lingkungan jamaah pasca haji pada 02 Januari 2022

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak Slamet Shobirin selaku masyarakat yang tinggal di lingkungan jamaah pasca haji pada 02 Januari 2022

*istrinya ikut. Cuma ya itu jarang ke mesjidnya.*"<sup>84</sup>

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas, perilaku keagamaan jamaah pasca haji di desa Grobog Kulon dirasa cukup baik, banyak dari mereka yang setelah pulang haji menjadi sering sholat berjamaah di masjid, namun masih ada jamaah yang tidak mengalami perubahan dalam aspek ibadahnya.

### **3. Upaya Masyarakat Desa Grobog Kulon dalam meningkatkan perilaku sosial dan keagamaan pasca berhaji**

Perilaku sosial dan keagamaan bagi para jamaah pasca haji mengalami peningkatan meskipun telah kembali ke tanah air. Hal itu dibenarkan oleh semua informan yang telah diwawancarai. Namun, mereka juga menyampaikan beberapa tips supaya perilaku sosial dan keagamaan tersebut tetap terjaga baik dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti penuturan dari H. Mulyono sebagai berikut.

*"kalau dari saya, supaya perilaku kita menjadi lebih baik ya apapun yang kita lakukan jangan sampai menentang larangan Allah, tidak perlu sombong dan selalu berbuat baik kepada siapapun. Jangan sampai kita lebih memikirkan kehidupan duniawi, tapi akhirnya ditinggal. Karna keduanya harus seimbang. Juga sedekah karna sedekah itu penting untuk membersihkan harta kita, supaya rezeki kita juga dilancarkan".* 85

Bagi Hj. Runisah agar perilaku seseorang itu tetap baik, baik dari aspek sosial maupun keagamaannya. Ketika melakukan sesuatu, harus dilandasi dengan niat ikhlas dan tulus dan tidak mengharapkan suatu apapun. Ibadah jangan sampai ditinggalkan malah yang Sunnah harus selalu ditingkatkan. Karena segala yang ada di dunia itu perlahan akan menghilang, untuk itu jangan terlalu memikirkan dunia, harta bisa dicari, tapi ada yang lebih penting yaitu akhirat.

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan Bapak Taokhim selaku masyarakat yang tinggal di lingkungan jamaah pasca haji pada 02 Januari 2022

<sup>85</sup> Wawancara dengan H. Mulyono pada 29 September 2021

Selain itu, Hj. Soimatun juga menambahkan beberapa solusi agar perilaku kita semakin baik, berikut pernyataan beliau:

*"kita harus pandai menjaga. Menjaga lisan kita dari perkataan yang menyakiti, menjaga harta kita dari harta yang haram, dan menjaga akhlak kita terhadap orang lain. Hal itu yang menjadi pegangan agar perilaku seseorang itu tidak bertambah buruk dan akan semakin baik."<sup>86</sup>*

Selain itu, ungkapan lain juga ditambahkan oleh H. Muhadi, yaitu beliau selalu mengingatkan untuk selalu menjaga sholat, selalu bersikap baik dengan siapapun, dan yang pasti tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt.

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Hj. Soimatun pada 10 Oktober 2021

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang analisis data yang didapat oleh peneliti dari hasil penelitian yang berjudul Perilaku Sosial dan Keagamaan Pasca Berhaji Masyarakat Desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Berdasarkan bab terdahulu yang telah dipaparkan pada bab II dan bab III baik yang berisi pemaparan teori maupun data yang didapat dan dihimpun melalui beberapa metode seperti observasi, wawancara dan dokumentasi maka pada bab IV berisi analisis.

#### **A. Analisis Perilaku Sosial Pasca Berhaji Masyarakat Desa Grobog Kulon**

Haji sesungguhnya merupakan madrasah pembinaan keimanan yang akan meluluskan orang beriman yang bertakwa serta hamba Allah yang diberi taufiq. Masyarakat yang telah berhaji berusaha untuk melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim yang taat dengan cara melaksanakan ibadah dan amalan-amalan yang telah diperintahkan Allah. Orang-orang yang telah berhaji ini dapat dikatakan sebagai agen perubahan yang dapat menjadi contoh teladan dan memberikan spirit, motivasi, dan inspirasi bagi masyarakat lain agar selalu melakukan perubahan kearah yang lebih baik, bukan hanya dalam kehidupan bermasyarakat namun juga dalam kehidupan beragama.

Dalam sebuah amal perbuatan diyakini akan memberikan dampak bagi pelakunya, akan tetapi dampak tersebut tentunya berbeda-beda antara satu orang dengan orang lainnya meskipun perbuatan yg telah dilakukan itu sama. Hal demikian juga berlaku dalam ibadah haji. Efek atau dampak yg ditimbulkan antara satu jamaah dengan jamaah lain bisa berbeda karena dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yg melingkupi diri jamaah baik dari sebelum maupun sesudah melaksanakan ibadah haji tersebut.

Ibadah haji dalam pandangan Islam dikenal dengan bentuk panggilan Allah kepada orang yg dipilihNya. Oleh karenanya, bagi seseorang yang merasa terpanggil, mereka yang terpilih wajib memenuhi panggilan tersebut serta harus berusaha memahami makna yg terkandung dalam ibadah haji tersebut yang kemudian diwujudkan dalam tindakan dan perilaku jamaah pasca haji. Berikut merupakan perilaku sosial yang dialami oleh masyarakat Desa Grobog Kulon yang telah berhaji:

a. Komunikasi dengan Masyarakat Sekitar

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, komunikasi para haji dengan masyarakat sekitar terbilang cukup baik, hal itu karena para haji dikenal sebagai orang yang ramah dan tidak sombong terhadap tetangganya. Dalam hal ini, Hj. Soimatun mengungkapkan bahwa kita sebagai manusia tidak perlu sombong dengan apa yang dipunya, dan selalu berhubungan baik dengan siapapun apalagi dengan tetangga sekitar yang hidup dekat setiap hari dengan kita. Beliau juga tidak melewatkan jika ada orang yang meminta bantuan, beliau akan membantu meskipun dengan kondisi seadanya.

Hal diatas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sissah dan Fuad Rahman yang dimana sikap dan perilaku orang yang telah berhaji yang tinggal dan bersosialisasi dengan lingkungan dan komunitas tempat mereka tinggal tentunya menjadi sorotan masyarakat sekitarnya. Hal inilah yang membuat mereka lebih dituntut untuk banyak memberikan kontribusi di tengah masyarakat. Dengan kata lain, peran mereka di lingkungannya menjadi dibutuhkan dan dianggap serius oleh masyarakat.<sup>87</sup>

b. Peduli terhadap sesama

Sikap saling tolong menolong dan peduli terhadap sesama menjadi salah satu ciri khas dalam budaya Islam. Tak terkecuali bagi orang yang

---

<sup>87</sup> Sissah & Fuad Rahman, *Problematika Ritual Ibadah Haji: Telaah Perilaku Sosial Keagamaan Hujjaj di Kota Jambi*, Jurnal Media Akademika, Vol. 27 N0. 3 tahun 2012

telah menunaikan ibadah haji. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada H. Mulyono dan Hj. Saidah, beliau mengatakan bahwa setelah mereka melaksanakan haji, ada beberapa perubahan yg terjadi dalam hidup mereka, salah satunya dari aspek sosial. Setelah pulang dari tanah suci, mereka menjadi lebih sadar untuk lebih memperhatikan saudara dan tetangganya, apalagi yang dalam kondisi kekurangan.

c. Sikap Terhadap Anak Yatim dan Kaum Dhuafa

Sebagai sesama umat muslim, kita sebagai manusia berkewajiban untuk berperilaku baik terhadap siapapun, khususnya kepada anak yatim dan kaum dhuafa. Karena, orang yang memberikan perhatian dan perlindungan terhadap anak yatim akan mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. Apalagi bagi orang yang telah menunaikan haji, yang dalam lingkungannya seringkali dijadikan panutan dan tauladan bagi masyarakat lain, harus selalu memuliakan anak yatim dan kaum dhuafa. Baik itu dengan memberi makan, sedekah, maupun yang lainnya.

Ketika ditanya tentang bagaimana sikap terhadap anak yatim dan kaum dhuafa, Hj. Soimatun mengungkapkan bahwa beliau selalu mengikuti dan ikut berkontribusi dalam kegiatan santunan yang diadakan oleh masyarakat setempat yang biasanya berbentuk materi. Hal tersebut juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Hj. Runisah yang mengatakan bahwa jika ada seseorang yang membutuhkan baik itu kaum dhuafa, maupun yang lainnya pasti beliau akan memberi sesuai dengan kesanggupannya, baik itu berupa uang, makanan, maupun yang lainnya.<sup>88</sup>

Selain kegiatan sosial diatas, mereka juga berusaha agar selalu berpartisipasi dalam kegiatan infaq dan sedekah yang dilaksanakan di lingkungan sekitar, misalnya untuk pembangunan masjid, acara besar keagamaan, atau kegiatan sosial lainnya. Karena bagi mereka harta

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Hj. Soimatun dan Hj. Runisah pada tanggal 10 Oktober 2021

yang mereka punya adalah titipan Allah, dan ada hak-hak orang yang membutuhkan didalamnya.<sup>89</sup>

Kehidupan tidak pernah sempurna dengan karya pribadi, kehidupan harus dibangun dengan orang lain dan juga lingkungannya. Hal itulah yang membuat orang-orang yang telah melaksanakan haji menjadi lebih sadar dan peduli bahwa kehidupannya, kekayaannya, ilmunya, profesinya, kedudukannya juga dapat berguna dan bermanfaat bagi makhluk dan manusia lain. Karena, kesempurnaan hidup manusia tergantung kualitas dan prestasi serta seberapa banyak manfaat yang dimilikinya sebagai bantuan dan sumbangannya bagi kehidupan manusia yang berada di sekelilingnya, sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Seperti informasi yang didapat dari beberapa jamaah yang telah melaksanakan ibadah haji, hampir seluruh dari mereka setelah pulang ke tanah suci banyak yang berubah dari diri mereka salah satunya dari aspek sosial. Mereka tidak lagi mementingkan seberapa banyak atau sedikit harta mereka, karena yang mampu mereka lakukan hanyalah bersyukur atas pemberian-Nya. Seberapa harta mereka, mereka selalu ingin memberikan kepada orang-orang yang membutuhkan, meskipun hanya kepada anak yatim dan dhuafa di sekitar lingkungannya. Hal itu menjadi salah satu contoh yang mereka rasakan dalam perubahan perilaku sosial mereka setelah kembali dari tanah suci.

Selain itu, ada realitas lain yang ditemukan pada masyarakat desa Grobogan Kulon sebelum berhaji yakni mereka mengaku kurang peduli dengan orang lain, baik kepada orang terdekat maupun kepada orang yang membutuhkan bantuan. Namun, setelah mereka melaksanakan haji berkat bertambahnya ilmu, pengalaman, dan kesadaran mereka menjadi lebih peduli terhadap orang lain.

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan H. Mulyono dan Hj. Saidah Rodliyah pada 29 September 2021

## **B. Analisis Perilaku Keagamaan Pasca Berhaji Masyarakat Desa Grobog Kulon**

Perubahan perilaku pada seseorang yang telah melaksanakan haji ternyata memiliki dampak yang signifikan. Dimana perilaku pada orang yang telah berhaji mengalami perubahan meskipun kadar waktunya berbeda. Perubahan perilaku ini tentu mempunyai keterikatan dengan motif dan tujuan seseorang dalam melaksanakan ibadah haji.

Perubahan perilaku keagamaan orang yang telah melaksanakan ibadah haji dapat dilihat dari penyempurnaan diri seseorang itu, baik dari aspek ibadah maupun akhlak dari seseorang tersebut. Dari yang sudah baik menjadi lebih baik, bahkan dari yang belum baik menjadi lebih baik. Sehingga realitas kehidupan orang-orang yang telah berhaji dapat menjadi contoh tauladan bagi masyarakat di sekitarnya.

Dari observasi yang dilakukan peneliti, 2 diantara 6 orang yang melaksanakan ibadah haji di desa Grobog Kulon mengaku bahwa menjelang berangkat haji, mereka belum memiliki ilmu agama yang memadai untuk beribadah haji. Diantaranya : mereka belum mampu menghafal dan memahami doa-doa haji, belum mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, dan ilmu agama lainnya. Realitas tersebut dibuktikan yaitu saat mereka melaksanakan bimbingan manasik haji, mereka membutuhkan panduan doa-doa haji dengan teks Arab yang juga disertai dengan transliterasi teks latin.

Tidak hanya itu, jamaah haji juga mengatakan bahwa tidak setiap jamaah haji paham secara mendalam mengenai makna rangkaian ibadah haji, terutama lansia yang menurutnya sulit untuk belajar. Akan tetapi, ada juga jamaah yang mempunyai latar belakang pendidikan agama yang bagus, sehingga ketika berangkat ibadah haji merasa tenang dan paham akan apa saja yang harus dilakukannya ketika berada di tanah suci.

Diantara mereka juga ada yang mengatakan bahwa sebelum melaksanakan ibadah haji masih sering berbuat maksiat, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut diketahui dari niat dan dorongan untuk berhaji yang ada dari mereka berhaji dengan maksud untuk mengubah dan

memperbaiki diri agar mereka sadar dan tidak lagi berbuat dosa dan kemaksiatan. Akan tetapi setelah mereka kembali ke tanah suci, perubahan ke arah yang lebih baik itu benar terjadi di kehidupan mereka.

Umumnya, sepulangnya dari tanah suci, para jamaah memiliki semangat baru dan lebih bersemangat untuk beribadah. Demi untuk menjaga kemabruran haji mereka menjalankan ibadah dengan giat seperti yang mereka lakukan di tanah suci. Dimana ketika disana sudah memasuki waktu sholat, mereka berbondong-bondong datang ke masjid untuk melaksanakan sholat maupun ibadah lainnya. Hal seperti itulah yang kemudian masih dan tetap terus dijalankan meskipun mereka telah pulang ke tanah air.

Bentuk dari perilaku keagamaan menurut Jalaludin dan Walgito sangat relevan dengan keadaan jamaah pasca haji di desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal, yaitu:

a. Aktif dalam organisasi dan kegiatan keagamaan

Perubahan perilaku pasca berhaji pasti terjadi pada setiap jamaah yang telah kembali dari tanah suci. Segala ilmu dan pengalaman yang didapat ketika berhaji bisa dijadikan manfaat dalam sebuah organisasi keagamaan. Untuk itu, hendaknya para jamaah pasca haji harus lebih aktif dalam mengikuti organisasi-organisasi keagamaan di manapun. Hal itu dikarenakan, selain dapat menambah ilmu dan pengalaman, juga bisa berbagi manfaat bagi kehidupan manusia di sekelilingnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Hj. Saidah Rodliyah berikut, “Alhamdulillah saya orangnya ndak suka dirumah aja, dan setiap hari selasa dan kamis ikut pengajian atau jamiah rutin bersama ibu-ibu di desa Grobog Kulon. Seneng aja soalnya disana ngaji dan baca barzanji, jadi dapat pahala.” Begitupun dengan Hj. Soimatun dan Hj. Runisah yang juga mengikuti kegiatan tersebut.

Kegiatan keagamaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka pembentukan individu yang bertakwa dan taat kepada Allah SWT. Kegiatan keagamaan juga sangat penting bagi seluruh manusia sebagai suatu wadah untuk mengisi kehidupan dengan aktifitas yang bermanfaat dan

bernilai positif, serta dapat mempererat tali silaturahmi dengan masyarakat sekitar.<sup>90</sup>

b. Santun dalam bersikap

Setelah melaksanakan ibadah haji dan pulang ke tanah air, para jamaah telah menjadi duta Allah untuk berdakwah dan beramar ma'ruf di lingkungannya masing-masing. Menghiasi diri dengan akhlak yang mulia termasuk dalam perkara yang wajib dimiliki oleh setiap manusia, maka dari itu orang yang telah berhaji seharusnya mampu menerapkan nilai-nilai yang didapat ketika berhaji dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya dengan menjaga kehormatan dirinya dengan akhlak-akhlak yang baik, seperti santun dalam bersikap.

c. Menjaga lisannya

Manusia yang kembali dari tanah suci hendaknya lebih shalih dan mampu menjaga lisannya, karena saat berhaji mereka mempelajari nilai-nilai kehidupan yang tidak didapatkan sebelumnya. Seperti tidak berkata kasar dan kotor, sebagai wujud dari kebiasaannya ketika haji untuk tidak berkata kotor di tanah suci yang kemudian dibawanya sampai ke masyarakat di tempat asalnya. Perilaku demikian tercantum dalam Q.S Al-Baqarah ayat 197 yang berbunyi:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِيهَا

الْحَجِّ ۗ وَمَا تَعْلَمُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى ۗ

وَاتَّقُوا يَا أُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

Artinya:

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh

---

<sup>90</sup> Sissah & Fuad Rahman, *Problematika Ritual Ibadah Haji: Telaah Perilaku Sosial Keagamaan Hujjaj di Kota Jambi*, Jurnal Media Akademika, Vol. 27 N0. 3 tahun 2012 hlm. 23

rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. (Q.S Al-Baqarah:197)

Perubahan keagamaan pada diri seorang muslim setelah selesai melaksanakan ibadah haji bisa diindikasikan dengan keaktifan menjalankan ibadah ritual shalat lima waktu, disertai dengan melaksanakan shalat sunnah secara rutin, berdoa dan berdzikir kepada Allah menjadi lebih banyak.

Imron Rosyidi dan Encep Dulwahab dalam penelitiannya menegaskan bahwa ibadah haji menjadi momentum perubahan diri bagi seorang muslim, tertaut dalam ibadah "*mahdoh*", ibadah yang bersifat vertikal antara seorang hamba dengan Tuhannya.<sup>91</sup>

### **C. Analisis Upaya Masyarakat Desa Grobog Kulon dalam Meningkatkan Perilaku Sosial dan Keagamaan Pasca Berhaji**

Perkembangan perilaku sosial dan keagamaan bagi orang yang berhaji, terjadi melalui pengalaman hidupnya. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai ajaran agama) maka perilaku, sikap dan tindakannya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Upaya untuk meningkatkan perilaku sosial dan keagamaan pasca berhaji diartikan sebagai usaha untuk melakukan perubahan positif yang harus dilakukan dalam meningkatkan atau menjadikan penilaian ataupun pemahaman bagi orang yang telah melaksanakan haji dalam bersosialisasi dan beragama menjadi lebih baik. Jika perilakunya masih dirasa kurang baik, maka membina dalam rangka mengupayakan agar menjadi baik, dan jika sudah baik maka membina agar tetap baik atau bahkan lebih baik dari sebelumnya.

---

<sup>91</sup> Imron Rosyidi dan Encep Dulwahab, "*Transformasi Konsep Diri Jamaah Haji (Studi Fenomenologi pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Lembaga Haji Muhammadiyah Jawa Barat)*". Jurnal Inferensi: Vol. 12 No. 2 tahun 2019, hlm. 292

Dari hasil wawancara terhadap jamaah, penulis merumuskan beberapa upaya yang dilakukan orang yang telah melaksanakan haji untuk meningkatkan perilaku sosial dan keagamaan di lingkungan masyarakat diantaranya:

a. Jangan terlalu mementingkan urusan duniawi

Manusia memang diciptakan dengan berbagai macam sifat dan karakternya masing-masing. Berdasarkan tingkat kesadarannya, aktivitas yang dilakukannya tentu juga akan berbeda. Seseorang yang mempunyai kesadaran bahwa kehidupan dunia hanya sementara, akan bisa menyeimbangkan kebutuhan dunia dengan akhiratnya. Sementara seseorang dengan tingkat kesadaran yang tidak berimbang, akan lebih condong akan memprioritaskan salah satu dari keduanya.

Dunia adalah ladangnya akhirat, yang artinya adalah bagaimana kita harus bersikap terhadap dunia untuk menjadikannya sebagai lading dimana kita menanam berbagai amal baik untuk dipanen nantinya di akhirat. Jika amal yang kita tanam berasal dari bibit yang baik, maka hasil panen yang kita tuai juga akan baik, namun sebaliknya jika kita menanam bibit dari hasil yang kurang baik, maka kita juga harus siap jika apa yang kita panen nanti hasilnya kurang baik.

b. Selalu mendekatkan diri kepada Allah

Upaya yang dilakukan agar seseorang selalu mempunyai perilaku sosial dan keagamaan yang baik yaitu diantaranya dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Apalagi bagi seseorang yang melaksanakan ibadah haji yang dari mereka masing-masing memperoleh kenikmatan tersendiri dalam melaksanakan setiap ibadahnya. Dimulai dari dari manasik hingga kepulangan di tanah air menyimpan banyak kenangan dan pengalaman. Sebuah kepuasan ritual bagi para haji yang sedang berupaya mendekatkan diri kepada Allah. Dan hasilnya, Allah memberikan kenikmatan ibadah tersebut kepada sang hamba. Dengan dibuktikannya setiap jamaah haji sekembalinya dari tanah suci, rata-

rata menyatakan keinginannya untuk suatu saat kembali menunaikan rukun Islam kelima itu lagi.

c. Selalu meningkatkan keshalehan sosial

Keshalehan sosial merupakan nilai Islam yang melihat kepedulian seseorang terhadap kepentingan masyarakatnya sebagai bagian dari ibadah. Islam memandang ketaqwaan seseorang itu tidak ditandai oleh ritual yang bersifat individu seperti shalat, puasa, dan haji. Namun, ketaqwaan akan lebih komprehensif (*kaffah*) jika disakomodasikan dengan kepentingan umum juga agar bisa bermanfaat bagi lingkungannya.<sup>92</sup> Keshalehan sosial merupakan perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai islami, yang bersifat sosial. Misalnya adalah bersikap santun terhadap orang lain, suka menolong, sangat concern terhadap masalah-masalah umat, memperhatikan dan menghargai hak sesama, mampu berfikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati yang artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kesahalehan sosial yang demikian adalah suatu bentuk keshalehan yang tidak hanya ditandai oleh sholat, puasa, haji dan lainnya melainkan juga ditandai dengan seberapa besar rasa kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang di sekitarnya. Sehingga orang merasa nyaman, damai, dan tentram berinteraksi, bekerjasama, dan bergaul dengannya.

d. Menjaga dirinya dari perbuatan maksiat

Ibadah haji disebut sebagai madrasah pengemblengan mental spiritual dan sosial sekaligus. Hal itulah yang menjadi tolak ukur ibadah haji yang bahkan semua aktivitas ibadahnya memiliki dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, setelah para jamaah pulang ke tanah air, mereka masih menyisakan suatu komitmen untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan semua amal ibadahnya. Jangan sampai setelah haji maksiat tetap jalan apalagi meninggalkan ibadah wajib lainnya.

---

<sup>92</sup> Sutrisna Wibawa, *Keshalehan Sosial*. (Universitas Negeri Yogyakarta: Kolom Hikmah Ramadhan, 2021)

Karena, menjadi baik itu merupakan sebuah proses, jejak-jejak kebaikan itu terbentuk ketika seseorang bertekad dan secara istiqomah melakukan perbuatan-perbuatan baik dan menjauhi hal-hal yang mengandung kemaksiatan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Keberhasilan ibadah haji bukan dilihat ketika seorang jamaah berada di tanah suci saja, melainkan ketika jamaah tersebut sudah kembali ke tanah air. Karena, ketika seorang jamaah berada di tanah suci, dengan kondisi lingkungan yang mendukung bisa saja mereka beribadah secara optimal, akan tetapi ketika berada di tanah air, jamaah haji akan kembali disibukkan dengan aktivitas lainnya selain ibadah.

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya skripsi yang berjudul "Perilaku Sosial dan Keagamaan Pasca Berhaji Masyarakat Desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal" Maka dalam penelitian ini penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku sosial dari beberapa jamaah pasca haji mengalami perubahan. Ada yang mengalami perubahan dari yang sebelumnya baik menjadi lebih baik, dan ada yang tidak mengalami perubahan atau masih sama dengan sebelum berhaji. Hal tersebut dikarenakan mereka mengalami pengalaman ketika di tanah suci yang menyadarkan mereka akan pentingnya memiliki jiwa sosial terhadap sesama.
2. Perilaku keagamaan dari beberapa jamaah pasca haji juga ada mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam melaksanakan ibadah, baik yang wajib maupun yang Sunnah mereka menjadi lebih rajin dari sebelumnya. namun, ada juga dari mereka yang tidak mengalami perubahan bahkan masih melakukan hal yang dilarang.
3. Para jamaah pasca haji selalu mengupayakan agar perilaku sosial dan keagamaan mereka terus menerus menjadi lebih baik, dengan menghindari hal-hal yang tentunya dilarang oleh agama dan hal-hal yang dapat merusak kemabruran haji.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa jamaah yang penulis teliti secara manusiawi tidak semuanya mengalami perubahan perilaku pasca berhaji, karena dari mereka ada yang belum bisa mengimplementasikan nilai

nilai yang didapat ketika berhaji terhadap perilaku sosial dan keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi para jamaah pasca haji di desa Grobog Kulon telah berusaha menjaga kualitas diri mereka untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama dan selalu menjaga akhlak kepada siapapun di sekitarnya.

## **B. Saran**

Perilaku sosial dan keagamaan pada masyarakat Desa Grobog Kulon Pasca Haji sudah lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum mereka berhaji, akan tetapi ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, diantaranya sebagai berikut :

1. Kepada orang-orang yang mempunyai rencana untuk berangkat haji atau orang-orang yang akan berangkat haji dalam waktu dekat, mulailah untuk memperbaiki niat berhaji dengan sungguh-sungguh hanya untuk mendapat Ridha Allah SWT, bekali diri dengan ilmu yang cukup, melaksanakannya dengan seoptimal mungkin, dan berikan perubahan pada diri dan lingkungan menjadi lebih baik.
2. Kepada orang-orang yang telah menunaikan haji, teruskan mempertahankan perilaku yang baik. Jadilah cermin bagi masyarakat sekitar, tetap rendah hati, menghargai dan membantu sesama. Perubahan-perubahan positif pada diri pelaku ibadah haji, perlu dipelihara dengan sebaik-baiknya, sehingga kemanfaatan / keberkahan ini akan lebih panjang dirasakan.

## **C. Penutup**

Alhamdulillah puji syukur di haturkan kepada Allah SWT yang mana telah memberikan keanugerahan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tak ada kemudahan jika tidak adanya kesulitan dalam menjalankan sesuatu melainkan atas bantuan serta kehendak Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka dari itu kritik maupun saran yang membangun dari berbagai pihak akan penulis terima dengan lapang dada untuk perbaaikan di masa yang akan datang.

Teriring doa dan harapan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya, dan jika terdapat kesalahan dalam pembahasan ini semoga Allah SWT melimpahkan ampunan-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. 2009. *Bersujud di Baitullah: Ibadah Haji Mencari Kesalehan Hidup*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Abidin, Zaenal dan Mahrus Ali. 2020. *Pembinaan Pasca Ibadah Haji Menuju Mabrur Sepanjang Hayat*. Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol. 19 No. 2
- Abu Abdullah Muhammad, Abu Abdullah bin Ismail al-Bukhari. 2011. *Ensiklopedia Hadis 1 Shahih al-Bukhari 1*. Jakarta: Al-Mahira.
- Ahyadi, Abdul Aziz. 2005. *Psikologi Agama : Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al-Aini, Badruddin. 558. *Umdah al-Qari Syarah Shahih Bukhari (Bab at-Taasi')*. Beirut: Darul Fikr. Al-Bukhari, Abu Abdillah. 1987. *Shahih Bukhari, Babbadau'l Wahyi, Juz 1*. Beirut: Dr. Ibnu Katsir.
- Ancok, Djamaludin. 1994. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Abdul. 2018. *Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak*. JPIK Vol. 1 No. 1.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, Abdul Aziz. 1996. *Ensiklopedia Hukum Islam Jilid 2*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Departemen Agama RI. 2009. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar,
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Fifiana. 2017. *Perilaku Sosial dan Keagamaan Masyarakat Pada Pelaksanaan Addewatangnge Da Putta Sereng*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Dulwahab, Encep dan Imron Rosyidi. 2019. *Transformasi Konsep Diril Jamaah Haji (Studi Fenomenologi pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Lembaga Haji Muhammadiyah Jawa Barat)*. Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan.

- Fauzi, Siti Naila. 2015. *Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Usia Dini Vol. 9 Edisi 2.
- Fitriah, Rahma Maranti. 2019. *Perubahan Perilaku Keagamaan Pasca Berhaji (Study Terhadap Tiga Pasang Suami Istri Pasca Haji di Desa Sokanegara Kabupaten Purbalingga)*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Hasan, Ibnu. 2019. *Studi Fiqh Ibadah Haji dengan Pendekatan Filosofis dan Fenomenologis*. Purwokerto: Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP.
- Hasanah, Hasyim. 2016. *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode (Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial))*. Jurnal at-Taqaddum Vol. 8 No. 1
- Helaluddin. 2018. *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Irham, Mohammad. 2012. *Etos kerja Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Substantia, Vol.14 No. 1.
- Istianah. 2016. *Prosesi Haji dan Maknanya*. Esoterik Jurnal Akhlak dan Tasawuf Vol. 2 No. 1.
- Jalaludin, *Psikologi Agama* Edisi 1, Cet. 2. 1997. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Jamil, Abdul, dkk. 2021. *Pengembangan Kurikulum Program Studi Haji & Umrah*. Semarang: Fatawa Pulishing.
- Kasim, Dulsukmi. 2018. *Fiqh Haji (Suatu Tinjauan Historis dan Filosofis)*. Jurnal Al-'Adl Vol. 11 No. 2.
- Kementerian Agama RI. 2020. *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah*. Jakarta: Ditjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah.
- Khusna, Azalia Mutammimatul. 2018. *Ritual Hakekat Ibadah Haji dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R. Roff*. An-Nas: Jurnal Humaniora Vol.2 No. 1.
- Kristanto, Viqih Hery. 2018. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Kusumawati, Zaidah dkk. 2011. *Ensiklopedia Nabi Muhammad SAW dalam Ragam Gaya Hidup 1*. Jakarta: Lentera Abadi, 2011.

- Lazuardia, Qunzita. 2013. *Tindakan Sosial Masyarakat yang Telah Menunaikan Ibadah Haji (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Masyarakat yang Telah Menunaikan Ibadah Haji di Kelurahan Wonokusumo)*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Lenni, Lestari. 2014. *Tafsir Ayat-ayat Perintah Haji Dalam Konteks Ke-Indonesiaan*. Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin.
- Masri, Abdur Rasyid. 2011. *Mengenal Sosiologi: Suatu Pengantar*. Makassar: Alauddin Press.
- Meinarno, Eko A. dan Sarlito W. Sarwono. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- MS Hafidhuddin, Didin. 2021. "Haji dan Perilaku Sosial", dalam <https://www.republika.co.id/berita/mvuk67/haji-dan-perubahan-perilaku> diakses pada 10 November 2021
- Nisrina, Siti dkk. 2016. *Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah Vol. 1 No. 1.
- Niswah, Siti Khoirun. 2018. *Tindakan Sosial Tokoh Husna Dalam Novel Lovely Hana Karya Indra Rahmawati Berdasarkan Perspektif Max Weber*. Jurnal Sastra, Vol. 15 No. 1.
- Nurdiani, Nina. 2014. *Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan*. Jurnal ComTech Vol. 5 No. 2
- Poerwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradono, Julianty. 2018. *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Lembaga* Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Rahman, Fuad & Sissah. 2012. *Problematika Ritual Ibadah Haji: Telaah Perilaku Sosial Keagamaan Hujjaj di Kota Jambi*. Jurnal Media Akademika, Vol. 27 No. 3
- Sarwat, Ahmad. 2011. *Seri Fiqih Kehidupan*. Jakarta: DU Publishing.

- Sattar, Abdul, dkk. 2021. *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif (Pembelajaran Manasik Calon Jamaah Haji Kota Semarang)*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Setiawan, Johan dan Albi Anggito. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV.Jejak.
- Shariati, Ali. 1995. *Haji*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Shokheh, Muhammad. 2020. *Etos Diaspora Muslim Indonesia: Haji dan Kesadaran Sejarah*. Karanganyar: CV. Intera.
- Sodik, M. Ali dan Sandu Siyoto. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno, Bagong dan J. Dwi Narwoko. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Syuhudi, Muhammad Irfan. 2019. *Ritual Berangkat Haji Masyarakat Muuslim Gorontalo*. Makassar: Jurnal Al-Qalam Vol. 25 No. 1.
- Taher, H.M dan Mursal. 1980. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Bandung: ALMa'arif.
- Wawancara dengan Bapak Ahmad pada tanggal 02 Januari 2022
- Wawancara dengan Bapak Nawawi pada tanggal 02 Januari 2022
- Wawancara dengan Bapak Slamet Shobirin pada tanggal 02 Januari 2022
- Wawancara dengan Bapak Tarokhim pada tanggal 02 Januari 2022
- Wawancara dengan H. Muhadi pada tanggal 02 Januari 2022
- Wawancara dengan H. Mulyono pada tanggal 29 September 2021
- Wawancara dengan Hj. Runisah pada tanggal 10 Oktober 2021
- Wawancara dengan Hj. Saidah Rodliyah pada tanggal 29 September 2021
- Wawancara dengan Hj. Soimatun pada tanggal 10 Oktober 2021
- Wawancara dengan Hj. Sutiti pada tanggal 02 Januari 2022
- Wibawa, Sutrisna. 2021. *Keshalehan Sosial*. Universitas Negeri Yogyakarta: Kolom Hikmah Ramadhan.

- Yusri. 2018. *Pak Haji: Tindakan Sosial Masyarakat Pasca Kembali dari Tanah Suci*. Banda Aceh: UIN ar-Raniry
- Zainuddin, M. 2013. *Haji dan Status Sosial: Studi tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim*. Malang: UIN Malik Ibrahim.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS  
DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 2937 /Un.10.4/K/KM.00.11/9/2021

Semarang, 22 September 2021

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.  
Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Pangkah  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Amanatun Nisa  
NIM : 1701056024  
Jurusan : Manajemen Haji dan Umrah  
Lokasi Penelitian : Ds. Grobog Kulon Kec. Pangkah Kab. Tegal  
Judul Skripsi : Perilaku Sosial dan Keagamaan Pasca Berhaji Masyarakat Desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pangkah. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
SITI BARARAH

Tembusan Yth. :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS  
DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : B-3134/ Un.10.4/K/KM.00.11/9/2021

Semarang, 22 September 2021

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.  
Kepala Desa Grobog Kulon Kec. Pangkah Kab. Tegal  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Amanatun Nisa  
NIM : 1701056024  
Jurusan : Manajemen Haji dan Umrah  
Lokasi Penelitian : Ds. Grobog Kulon Kec. Pangkah Kab. Tegal  
Judul Skripsi : Perilaku Sosial dan Keagamaan Pasca Berhaji Masyarakat Desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Kantor Desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
SIP HARAH

**PEMERINTAH KABUPATEN TEGAL**  
**KECAMATAN PANGKAH**  
**DESA GROBOG KULON**

*Jl. Mangga No. 04 Desa Grobog Kulon Kode Pos 52471*

---

Nomor : B/562.9/09/2021 Tegal, 25 September 2021  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : Surat Persetujuan Ijin Riset

Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Mendasari surat Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor: B-3134/ Un.10.4/K/KM.00.11/9/2021, tentang permohonan Izin Riset dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Amanatun Nisa  
NIM : 1701056024  
Jurusan : Manajemen Haji dan Umrah  
Lokasi Penelitian : Ds. Grobog Kulon Kec. Pangkah Kab. Tegal  
Judul Skripsi : Perilaku Sosial dan Keagamaan Pasca Berhaji Masyarakat Desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal

Dengan ini memberi izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian di Desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Kepala Desa Grobog Kulon

  
Mu'aziz

## Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara



Kantor Urusan Agama Kec. Pangkah



Wawancara dengan H. Mulyono dan Hj. Saidah Rodliyah



Wawancara dengan Hj. Soimatun



Wawancara dengan Hj. Runisah

## **DRAFT WAWANCARA**

### *Kepada orang yang telah melaksanakan haji*

1. Apa tujuan bapak / ibu melaksanakan ibadah haji?
2. Menurut perspektif bapak ibu, apakah perilaku sosial dan keagamaan bapak/ibu mengalami perubahan setelah berhaji?
3. Apa saja hal-hal yang menurut bapak/ibu mengalami perubahan?
4. Bagaimana komunikasi bapak/ibu terhadap masyarakat sekitar?
5. Bagaimana sikap bapak/ibu terhadap anak yatim dan kaum dhuafa?
6. Bagaimana partisipasi bapak/ibu ketika ada pembangunan masjid?
7. Apakah bapak/ibu sering sholat berjamaah di masjid?
8. Apakah bapak/ibu sering menghadiri pengajian keagamaan di desa Grobog Kulon?
9. Apakah gelar haji dan hajjah penting bagi bapak/ibu?
10. Bagaimana upaya atau cara yang bapak/ibu lakukan agar selalu memiliki perilaku sosial dan keagamaan yang baik terhadap masyarakat?

### *Kepada orang yang belum melaksanakan haji*

1. Menurut yang bapak/ibu lihat, apakah para haji di desa Grobog Kulon memiliki perilaku yang baik?
2. Apakah para haji sering sholat berjamaah di masjid?
3. Apakah para haji sering menyantuni anak yatim?
4. Apakah para haji sering berpartisipasi dalam pembangunan masjid?
5. Apakah para haji sering membantu tetangga/ masyarakat sekitar?
6. Apakah para haji sering menghadiri pengajian keagamaan di desa Grobog Kulon?
7. Bagaimana komunikasi para haji dengan masyarakat sekitar?
8. Menurut pandangan bapak/ibu, apakah para haji mengalami perubahan yang lebih baik setelah berhaji?
9. Menurut pandangan bapak/ibu, apakah para haji pernah melakukan perilaku yang kurang baik terhadap masyarakat sekitar?

10. Apakah para haji pantas jika dijadikan panutan oleh masyarakat setempat?

### **Biodata Informan Penelitian**

1. Nama : H. Mulyono  
Umur : 56 tahun  
Pekerjaan : Guru  
Tahun Keberangkatan Haji : 2019  
Tanggal wawancara : 29 September 2021
  
2. Nama : Hj. Saidah Rodliyah  
Umur : 44 tahun  
Pekerjaan : Guru  
Tahun Keberangkatan Haji : 2019  
Tanggal Wawancara : 29 September 2021
  
3. Nama : Hj. Soimatun  
Umur : 46 tahun  
Pekerjaan : Pedagang  
Tahun Keberangkatan Haji : 2019  
Tanggal Wawancara : 10 Oktober 2021
  
4. Nama : Hj. Runisah  
Umur : 44 tahun  
Pekerjaan : Pedagang  
Tahun Keberangkatan Haji : 2017  
Tanggal Wawancara : 10 Oktober 2021
  
5. Nama : H. Muhadi  
Umur : 42 tahun  
Pekerjaan : pengusaha konveksi  
Tahun Keberangkatan Haji : 2018  
Tanggal Wawancara : 02 Januari 2022

6. Nama : Hj. Sutiti  
Umur : 38 tahun  
Pekerjaan : pedagang  
Tahun Keberangkatan Haji : 2018  
Tanggal Wawancara : 02 Januari 2022
7. Nama : Bapak Ahmad  
Umur : 47 tahun  
Pekerjaan : penjahit (Ketua RT 03/02)  
Tanggal Wawancara : 02 Januari 2022
8. Nama : Bapak Nawawi  
Umur : 40 tahun  
Pekerjaan : Guru (Ketua RT 04/03)  
Tanggal Wawancara : 02 Januari 2022
9. Nama : Bapak Slamet Shobirin  
Umur : 50 tahun  
Pekerjaan : Pensiunan (Ketua RT 02/01)  
Tanggal Wawancara : 02 Januari 2022
10. Nama : Bapak Tarokhim  
Umur : 52 tahun  
Pekerjaan : pedagang (Ketua RT 02/04)  
Tanggal Wawancara : 02 Januari 2022

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Amanatun Nisa  
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 29 Juli 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jl. Jeruk RT 03/05 Grobog Kulon Kec. Pangkah  
Kab. Tegal  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : WNI  
No. Hp : 085938510371  
Email : annisa\_1701056024@student.walisongo.ac.id  
Riwayat Pendidikan :

1. MI Nurul Ummat lulus tahun 2011
2. MTs N Model Babakan Lebaksiu lulus tahun 2014
3. MAN Babakan Lebaksiu lulus tahun 2017

Semarang, 16 Desember 2021

Penulis

Amanatun Nisa

1701056024